

KODE/RUMPUN ILMU; 671/SENI TARI
Seni Dan Budaya/Industri Kreatif
(*Arts & Cultural*)

LAPORAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL



**PEMANFAATAN MODEL WISATA RUMAH ADAT BALI KUNO
DI DESA MENGESTA KECAMATAN PENEHEL
KABUPATEN TABANAN DALAM UPAYA PENINGKATAN
INDUSTRI KREATIF**

Dibiayai dari DIPA Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Strategis Nasional Usulan Baru Tahun Anggaran 2013
Nomor: 136/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013
Tahun Pertama dari rencana dua tahun penelitian

Dr. R.M. Pramutomo, M, Hum (NIDN: 0012106814)
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum (NIDN: 0019045802)
Soemaryatmi S.Kar., M.Hum (NIDN: 0011116103)

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Desember 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **PEMANFAATAN MODEL WISATA RUMAH ADAT BALI KUNO DI DESA MENGESTA KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN DALAM UPAYA PENINGKATAN INDUSTRI KREATIF**

Peneliti Pelaksana

a. Nama Lengkap : Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum.
b. NIDN : 0012106814
c. Jabatan Struktural :
d. Jabatan Fungsional : Penata Tk. I/III d, Lektor Kepala
e. Program Studi : Seni Tari
f. NomorTelepon/HP : (0271) 647658, HP 08174111457
g. Alamat E-mail : rmpram@yahoo.com.sg

Anggota Peneliti 1.

a. Nama Lengkap : Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar, M.Hum
b. NIDN : 0019045802
c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Anggota Peneliti 2.

a. Nama Lengkap : Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum
b. NIDN : 0011116103
c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Penelitian tahun I (satu) dari rencana Penelitian Keseluruhan 2 (dua) tahun

Biaya Penelitian Keseluruhan = Rp. 175.000.000

Biaya Tahun Berjalan = Rp. 75.000.000

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Surakarta, 10 Desember 2013
Ketua Peneliti

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195508181981031006

Dr. R.M. Pramutomo M.Hum
NIP. 196810121995021001

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195812311982031039

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : PEMANFAATAN MODEL WISATA
RUMAH ADAT BALI KUNO DI DESA
MENGESTA KECAMATAN PENEHEL
KABUPATEN TABANAN DALAM
UPAYA PENINGKATAN INDUSTRI
KREATIF

Peneliti Pelaksana

a. Nama Lengkap : Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum.
b. NIDN : 0012106814
c. Jabatan Struktural :
d. Jabatan Fungsional : Penata Tk. I/III d, Lektor Kepala
e. Program Studi : Seni Tari
f. Nomor Telepon/HP : (0271) 647658, HP 08174111457
g. Alamat E-mail : rmpram@yahoo.com.sg

Anggota Peneliti 1

a. Nama Lengkap : Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar, M.Hum
b. NIDN : 0019045802
c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Anggota Peneliti 2

a. Nama Lengkap : Soemaryatni, S.Kar, M.Hum
b. NIDN : 0011116103
c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Penelitian tahun I (satu) dari rencana Penelitian Keseluruhan 2 (dua) tahun

Biaya Penelitian Keseluruhan = Rp. 183.500.000
Biaya Tahun Berjalan = Rp. 75.000.000

Surakarta, 31 Oktober 2013

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian
Kepada Masyarakat (LPPM)

Ketua Peneliti



Nyoman Murtana
Dr. Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195812311982031039

R.M. Pramutomo
Dr. R.M. Pramutomo M.Hum
NIP. 196810121995021001

RINGKASAN

Masyarakat dunia mengakui pariwisata Bali begitu unik, dan tiada duanya di dunia. Keunikan itu disebabkan baik oleh kultur maupun alam yang indah. Selain itu masyarakat Bali dikenal ramah dan lingkungan keamanan yang terjamin. Namun kepariwisataan belum menyentuh masyarakat pedalaman, seperti yang terjadi di Desa Mengesta. Rumah adat tersebut dapat dikemas menjadi wisata budaya dan edukasi berkelanjutan. Permasalahannya, bagaimana membangun kepariwisataan dari bawah (*Bottom up Tourism*), bagaimana memposisikan filosofi Bale Mundhak sebagai elemen ritus dan kultur tanpa harus dieksploitasi, dan bagaimana peran masyarakat lokal sebagai *stake holder* yang dapat menikmati manisnya kepariwisataan. Semua itu memerlukan model revitalisasi bentuk dan fungsi Bale Mundhak di Desa Mengesta sebagai wisata budaya dan alam yang berbasis pada konsep wisata desa.

Kondisi fisik Bale Mundhak milik Ni Nyoman Remben kurang terawat, namun sering dikunjungi wisatawan asing usai makan siang di restoran tengah hutan dan menikmati wisata alam dengan bersepeda angin, motor, atau mobil. Tetangga Desa Mengesta, yakni Desa Jatiluwih sudah ditetapkan sebagai desa wisata alam dan budaya. Oleh sebab itu dalam penelitian Strategis Nasional ini tema pemanfaatan Bale Mundhak lebih dikedepankan sebagai fokus kajian. Pada penelitian ini tahapan pencapaiannya dibagi dalam dua tahapan. Tahapan pertama telah dilaksanakan dengan konsentrasi tertentu, yaitu (1) menginventarisasi fungsi Bale Mundhak sebagai rumah adat Bali di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan; (2) mengidentifikasi bentuk seni budaya setempat yang menyertai fungsi Bale Mundhak sebagai tempat ritus; dan (3) mengidentifikasi seni tari dan musik gamelan yang diselenggarakan di Bale Mundhak.

PRAKATA

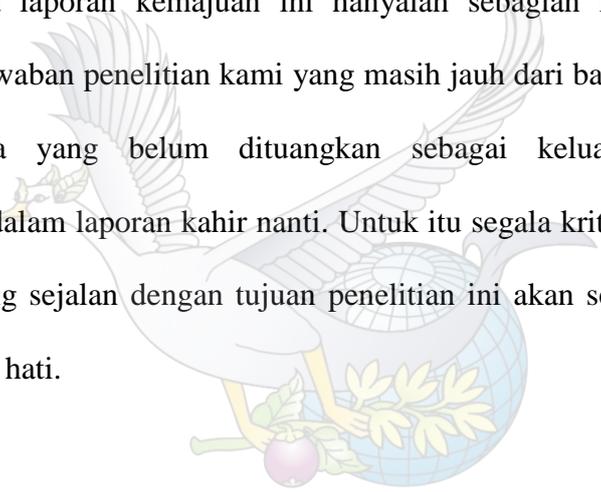
Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmatNya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Proses penelitian ini adalah penelitian yang didasarkan pada sebuah tema seni budaya dan industri kreatif yang sudah berjalan kurang lebih lima bulan. Fokus penelitian dengan tema pemanfaatan rumah adat *Bale Mundhak* di Mangesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali. Beberapa hal telah dapat kami susun dalam bentuk laporan kemajuan sebagai pertanggungjawaban *progress report* yang disyaratkan oleh pengelola Ditjen Dikti DitLitabmas melalui LPPM ISI Surakarta.

Oleh sebab itu kepada semua pihak yang telah memperlancar proses berjalannya penelitian ini kami nghaturkan banyak terima kasih, terutama kepada mereka yang tersebut di bawah ini:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Dit.Litabmas) Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, selaku pengelola skim Penelitian Hibah Bersaing.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ISI Surakarta atas kesempatan mengikuti penelitian ini,
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memfasilitasi keikutsertaan kami dalam kompetisi penelitian Hibah Bersaing.
4. Staf tenaga teknis di Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya Nusantara (PKPBN) atas bantuannya dalam mengumpulkan dan menyeleksi data di lapangan.

5. Para Narasumber, atas curahan waktu, tenaga dan pikirannya.
6. Saudara Nyoman Murtana, dan Saudara Soemaryatmi selaku anggota peneliti yang telah mengusahakan proses seleksi data di lapangan, dan proses penyusunan laporan kemajuan penelitian ini.
7. Sejumlah rekan seniman dan pelaku budaya di Penebel, khususnya di Desa Mangesta, Bali, dan berbagai pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu. Segala yang telah menjadi kerjasama ini akan selalu mendapatkan karunia dari Tuhan Yang Maha kasih.

Pada akhirnya laporan kemajuan ini hanyalah sebagian kecil dari proses pertanggungjawaban penelitian kami yang masih jauh dari baik. Oleh sebab itu sejumlah data yang belum dituangkan sebagai keluaran akan kami sempurnakan dalam laporan kahir nanti. Untuk itu segala kritik, komentar, dan tegur sapa yang sejalan dengan tujuan penelitian ini akan selalu kami terima dengan senang hati.

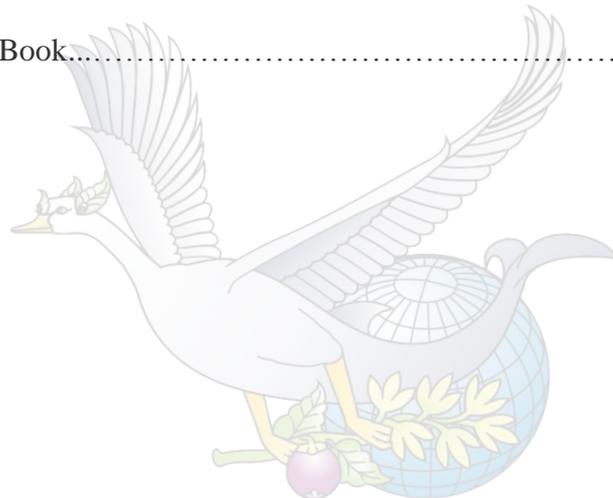


Ketua Peneliti,
R.M. Pramutomo

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	7
DAFTAR GAMBAR.....	8
DAFTAR LAMPIRAN.....	9
BAB I. PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang dan Permasalahan.....	10
B. Rumusan Masalah	11
BAB II. TINJUAN PUSTAKA	13
A. State of the Art.....	13
B. Studi Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan	14
C. Road Map Penelitian.....	17
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	20
A. Tujuan	20
B. Manfaat.....	20
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	22
A. Objek, Sasaran, Fokus, Sample Penelitian	22
B. Desain Penelitian	23
C. Proses dan Instrumen Penelitian	24
D. Bagan Alir Pnenlitian.....	26
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	28
I. Invetarisasasi Seni Budaya Masyarakat Mangesta	28
A. Kesenian.....	28
B. Agama, Adat, dan Budaya.....	35

II. Rumah Adat Bali Kuno Bale Mundak	40
A. Struktur Bentuk Bale Mundhak.....	40
B. Fungsi Bale Mundhak	45
III Seni Tari dan Gamelan Yang diselenggarakan di Bale Mundhak	79
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	84
BAAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	
Draf Jurnal.....	
Log Book.....	



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hal
Gambar 1.	Tari Rejang Dewa di Pura Puseh Desa Mangesta	29
Gambar 2.	Tari Topeng Jauk di Pura Puseh Desa Mangesta	31
Gambar 3.	Tari Topeng Manis di Pura Puseh Desa Mangesta	31
Gambar 4.	Bale Mundhak Milik Ni Nyoman Remben	40
Gambar 5.	Plangkan Dalam Bale Mundhak Milik Ni Nyoman Remben	41
Gambar 6.	Tempat Pemujaan dan Sesaji dilengkapi <i>Gegantungan</i>	42
Gambar 7.	Tamiang	44
Gambar 8.	Pemangku/pemimpin Upacara Ritual Duduk Di Bale Mundak	65
Gambar 9.	Upacara Mungkah Lawang	69
Gambar 10.	Kedua Mempelai Diberkati Tirta (air suci)	70
Gambar 11.	Para juru gamel (musisi) sedang mengiringi <i>mageguritan Skaa Santi</i> Dusun Mangesta	80
Gambar 12.	Para peserta <i>Skaa Santi</i> Dusun Mangesta persiapan menjelang melaksanakan tugasnya <i>mageguritan</i>	82
Gambar 13.	<i>Peneges</i> (penterjemah) dan <i>Skaa Santi</i> sedang melaksanakan <i>mageguritan</i>	82
Gambar 14.	Gunungan/kayon wayang kulit Bali	83

DAFTAR LAMPIRAN

Draf Jurnal.....

Log Book.....



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Bali hampir setiap hari dipenuhi aktivitas upacara dan kesenian. Pelaksanaan tradisi upacara dan kesenian bagi umat Hindu Bali adalah sesuatu yang inheren. Hal ini bisa dipahami karena agama Hindu Bali dalam pelaksanaan upacaranya selalu memerlukan kehadiran seni pertunjukan. Kategori kesenian Bali dalam berbagai jenis penyajian atau genre yang ada menampakkan secara eksplisit melekatnya fungsi dan kepenting Penelitian ini muncul dari permasalahan, bahwa masyarakat dan *stake holder* kepariwisataan di Desa Mengesta perlu diberdayakan, karena mereka belum memanfaatkan potensi diri, daya investasi, teknologi, pengetahuan, lingkungan, dan keterampilan menjadi tantangan dan peluang ke depan. Itu sebabnya studi ini menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan. Bagaimana membangun model pemberdayaan dan *stake holder* wisata di desa tersebut agar masyarakat menjadi subjek kepariwisataan. Objek studi adalah fungsi sosial rumah adat Bali kuno (Bale Mundhak) yang langka dan *widya* wisata berbasis ekologi budaya. Bale Mundhak milik Ni Nyoman Remben merupakan tempat melaksanakan ritus keluarga, seperti ritual inisasi, ritual ketuhanan, pernikahan, dan kematian. Keunikan bentuk dan fungsi sosial Bale Mundhak menjadi menarik untuk dikaji dan dijadikan objek wisata.

Masyarakat dunia mengakui pariwisata Bali begitu unik, tiada duanya di dunia, baik kultur dan alam yang indah, masyarakat ramah dan

terjaminnya keamanan. Namun kepariwisataan belum menyentuh masyarakat pedalaman, seperti yang terjadi di Desa Mengesta. Rumah adat tersebut dapat dikemas menjadi wisata budaya dan edukasi berkelanjutan. Permasalahannya, bagaimana membangun kepariwisataan dari bawah (*Bottom up Tourism*), bagaimana memposisikan filosofi Bale Mundhak sebagai elemen ritus dan kultur tanpa harus dieksploitasi, dan bagaimana peran masyarakat lokal sebagai *stake holder* yang dapat menikmati manisnya kepariwisataan. Semua itu memerlukan model revitalisasi bentuk dan fungsi Bale Mundhak di Desa Mengesta sebagai wisata budaya dan alam yang berbasis pada konsep wisata desa.

Kondisi fisik Bale Mundhak milik Ni Nyoman Remben kurang terawat, namun sering dikunjungi wisatawan asing usai makan siang di restoran tengah hutan dan menikmati wisata alam dengan bersepeda angin, motor, atau mobil. Tetangga Desa Mengesta Desa Jatiluwih sudah ditetapkan sebagai desa wisata alam dan budaya. Publikasi sudah dilakukan, namun terdapat ketidaksiapan masyarakat lokal dan komponen pendukung wisata. Kelemahan itu akan dapat diatasi apabila disusun *planning* yang komprehensif, baik fisik maupun non fisik dengan landasan konseptual untuk revitalisasi aset Desa Mengesta sebagai objek wisata alam dan budaya yang berkesinambungan.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan maka sejumlah rumusan masalah telah disusun seperti berikut;

1. Apa yang menjadi ciri kultural rumah adat Bale Mundhak sebagai bentuk area untuk pelaksanaan seni dan upacara ?
2. Bentuk aktivitas seni budaya apa saja yang menjadi daya tarik Bale Mundah sebagai rumah adat ?
3. Bagaimana aktivitas seni tari dan musik tradisional Desa Mangesta dapat diidentifikasi sebagai ikon kultural terhadap keberadaan Bale Mundhak ?



BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of the Arts* dan Hasil yang pernah dicapai

Pengemasan model desa wisata rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dan sarana pembentukan karakter generasi muda berbasis budaya. Identifikasi seni budaya dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan ritual di rumah adat (Bale Mundhak) yang terkait dengan seni budaya, dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil identifikasi dan deskripsi dapat disusun perancangan model kesenian rakyat kreatif. Pengembangan terhadap wisata rumah adat Bali kuno dimaksudkan untuk pengemasan seni budaya dengan lingkungan sosial dan alam setempat berdasarkan pada konsep-konsep perancangan wisata yang disusun dengan mempertimbangkan ciri khas budaya setempat. Pengemasan dilakukan secara kreatif inovatif dengan metode *sharing and sugestion* secara dialogis agar masyarakat setempat tidak merasa digurui, ditekan, dan dipasung kreativitasnya. Namun demikian, rancangan yang telah disusun pun terbuka untuk diubah dan disesuaikan.

State of the art dan hasil yang telah dicapai diproyeksikan untuk memperoleh gambaran mengenai originalitas penelitian yang secara teknis bermanfaat untuk (1) memperdalam masalah yang diteliti agar dikuasai dengan baik; (2) menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan

landasan pemikiran; (3) memper-tajam konsep-konsep yang digunakan untuk memudahkan penarikan hipotesa; dan (4) menghindarkan pengulangan penelitian (G. Tan dalam Koentjaraningrat, ed., 1991:19). Atas dasar itu, peneliti melacak tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian yang berjudul *“Penciptaan Model Wisata Rumah Adat Bali Kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dalam Upaya Peningkatan Industri Kreatif”*

B. Studi Pendahuluan

R. M. Pramutomo dengan bantuan dana penelitian Hibah Kompetensi DP2M DIKTI pada tahun 2008-2010 melakukan penelitian mengenai *“Produk Kreatif Wayang Anak Sebagai Ungkapan Pesan Moral di Wilayah Kota Surakarta”* Penelitian tersebut mengungkap perubahan peranan nilai etika moral dalam bentuk kemasan wisata. Tahun 2011 melakukan penelitian *“Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Jawa”* yang didanai oleh Kementerian Pariwisata. Penelitian ini mengidentifikasi dan potensi seni tradisi sebagai aset wisata.

Menulis artikel ilmiah di Jurnal *Etnografi* Fakultas Sastra dan Seni UNS April Vol. VII No. 02 tahun 2009 berjudul *“Dramatari Opera Jawa Sebagai Simbol Status Elite Tradisional Jawa”*. Artikel tersebut pada dasarnya menjelaskan persoalan sosiologis kehadiran sebuah genre seni pertunjukan. Artikel ilmiah lain di Jurnal ACINTYA LPPM ISI Surakarta dengan judul *“Multikulturalisme dalam Budaya Seni*

Pertunjukan Tari di Yogyakarta”. Menguraikan pengaruh multi etnik dalam satu genre seni pertunjukan di Yogyakarta.

I Nyoman Murtana dengan bantuan dana penelitian disertasi dari DIKTI pada tahun 2010 melakukan penelitian mengenai ideologi Dalang Jangga dalam Lakon Cupak Ke Swargan. Penelitian tersebut mengungkap perubahan gagasan-gagasan dan tata nilai hubungan sosial, politik, budaya, dan ekonomi masyarakat yang terjadi pada sekitar tahun 1958-1965 dan terkait dengan krisis kebudayaan dan krisis politik di Indonesia. Puncak krisis terjadi pada tahun 1965-1966 yang ditandai dengan meletusnya G30S/PKI. Meletusnya G'30'S/PKI memporak-porandakan sistem dan tata nilai kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Kini kebudayaan Bali merupakan hasil rekonstruksi terus-menerus puing-puing keganasan politik praktis yang mengubah karakteristik pola hubungan sosial dan budaya masyarakat. Pola-pola pemikiran dalam penelitian itu, terutama yang terkait langsung dengan pola hubungan sosial budaya yang berubah karena faktor eksternal ataupun internal masih relevan dengan penelitian mengenai penciptaan model wisata rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali.

Menulis artikel ilmiah di Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni ISI Surakarta Desember 2008 Vol. 5, No.2 berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata Budaya Bali”. Pada dasarnya artikel tersebut menyuarakan ketidakmerataan kegiatan kepariwisataan Bali sebagai salah satu faktor yang menyebabkan

kekurangharmonisan reproduksi budaya Bali. Oleh karena itu, artikel tersebut menyarankan pentingnya pelaksanaan kegiatan kepariwisataan Bali melibatkan seluruh komponen masyarakat dengan prinsip *win-win solution*, baik kaitannya dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan *resources* lain seperti berbagai prosesi ritual (Murtana, 2008:229).

Kebijakan tersebut seyogyanya melalui proses komodifikasi sebagai manifestasi perubahan internal tata nilai dan pola pikir masyarakat. Perubahan tersebut menurut Abdullah (2005:59) tidak sekedar melanjutkan naluri masa lalu, tetapi telah menjadi arena negosiasi pada level lokal, nasional, dan global. Namun demikian masyarakat Bali perlu bersikap bijak dalam menyikapi perkembangan kepariwisataan untuk menimalisir ketimpangan sosial. Untuk itu, diperlukan format yang tepat dalam penciptaan seni budaya pariwisata agar terhindar dari desakralisasi, profanisasi, produk massal, dan komersialisasi berlebihan (Bandem, 1998:4).

Soemaryatmi (anggota peneliti) dalam penelitiannya yang berjudul “Tari Salawatan Angguk Rame Ngargantantra: Kajian Sosiologis” (2007) telah mendeskripsikan tari salawatan sebagai ekspresi hubungan sosial budaya masyarakat. Tari salawatan dipentaskan dalam rangka hajatan, misalnya pernikahan, khitanan, dan syukuran. Soemaryatmi juga membimbing skripsi dengan judul “Fungsi dan Makna Barongan dalam Pertunjukan Campur Bawur di Dukuh Cangkol Atas (2008). Dalam penelitian dijelaskan, bahwa pertunjukan Barongan dalam Tari Campur Bawur berfungsi sebagai

penjaga, pelindung, dan sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan arwah leluhur Dukuh Cangkol Atas. Selain itu, juga berfungsi sebagai sarana pemulihan penari yang *trance*. Tari Barongan juga memiliki makna simbol sebagai kelahiran dan kehidupan manusia.

Skripsi lain yang juga dibimbing Soemaryatmi dengan judul “Tari Yakso Jati Di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (sebuah Tinjauan Koreografis)” telah berhasil mendeskripsikan proses-proses kreatif penciptaan tari Yakso Jati. Para seniman membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari luar komunitas sehingga kesenian tersebut memiliki ciri khas yang berupa pola-pola gerak yang bervolume luas, banyak hentakan kaki secara kuat, dan vokal penari digunakan sebagai musik internal.

C. Roadmap Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah keunikan dalam entitas rumah adat Bale Mundhak di Desa Mangesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, yang diindikasikan sebagai rumah kultur bagi tradisi dan budaya ritual. Indikator awal diketahui, bahwa Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan memiliki potensi wisata seni budaya yang kental dengan ritual. Ada banyak jenis seni budaya yang berkembang di kawasan ini, tetapi belum dipetakan dan ditata secara sistematis. Potensi seni budaya perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan global, guna meningkatkan daya tarik wisata yang berdampak pada ketahanan budaya bangsa dan stabilitas nasional.

Secara tidak langsung berdampak juga pada kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut yang saat ini masih terimbas krisis ekonomi global.

Potensi seni budaya yang berada di Desa Mengesta perlu dirancang menjadi sebuah seni kemasan wisata yang disikapi secara kreatif inovatif dengan tetap berakar pada seni budaya masyarakat setempat. Menurut Soedarsono (2002 :271) ada seni yang dicipta oleh masyarakat untuk kepentingan mereka sendiri yang disebut *art by destination* dan seni yang dikemas untuk wisatawan disebut *art by metamorphosis*. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa seni yang telah mengalami perubahan tersebut merupakan akulturasi antara selera estetis penciptanya dengan selera estetis penikmat atau wisatawan. Seni ini sering disebut *art of acculturation* atau *pseudo-traditional art*, karena bentuknya masih mengacu bentuk-bentuk tradisi, tetapi nilai-nilai sakral, magis, dan simbolis terkadang di kesampingkan. Oleh karena itu, seni ini disebut seni wisata (*tourist art*)

Pengemasan ritual seni budaya yang terkait dengan ritus Bale Mundhak di Desa Mengesta tersebut memiliki gaya khusus, yaitu perpaduan antara keyakinan lokal dan pengaruh budaya Hindu. Hal ini merupakan indikator terjadinya proses aktualisasi di antara keduanya sehingga memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Secara teknis, panampilan atraksi seni budaya perlu dikemas dan dikaitkan dengan moel ritus yang dilaksanakan di Bale Mundhak milik Ni Nyoman Remben, sehingga bernilai wisata.

Di sisi lain, bentuk-bentuk tawaran baru ini diharapkan dapat mengubah asumsi masyarakat, bahwa tampilan seni budaya tradisi tidak selalu monoton dan kurang menarik. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi dalam bentuk *action research* yang mengarah pada perancangan model berikut uji coba model untuk membentuk kawasan desa wisata yang berbasis budaya, keindahan alam, dan keramahan masyarakat. Hasil penelitian yang berupa model seni budaya ini disimpan dalam format CD dan akan didaftarkan untuk mendapatkan perlindungan HaKI.



BAB III.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan

Berkenaan dengan sasaran pemanfaatan bentuk rumah kuno Bale Mundhak, maka pada tahun I penelitian ini memiliki tujuan yaitu,

- (1) menginventarisasi fungsi Bale Mundhak sebagai rumah adat Bali di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan;
- (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk seni budaya setempat yang menyertai fungsi Bale Mundhak sebagai tempat ritus; dan
- (3) mengidentifikasi seni tari dan musik gamelan yang diselenggarakan di Bale Mundhak.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian kaji tindak ini diharapkan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah strategis yang berskala nasional, sehingga memiliki nilai guna sebagai berikut.

- a. Dapat dijadikan pijakan oleh masyarakat untuk mengembangkan kreasi yang inovatif sesuai situasi zaman. Kreasi-inovasi masyarakat akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, sehingga eksistensi rumah adat Bali kuno, seperti bentuk dan fungsi Bale Mundhak memperoleh daya penguat.
- b. Masyarakat umum memperoleh informasi dan pengalaman terkait dengan pengakuan terhadap eksistensi kekayaan budaya Nusantara. Hal ini,

memberi kontribusi terhadap ketahanan budaya lokal yang berdampak pada stabilitas dan integrasi nasional.

- c. Bagi pemerintah Tabanan khususnya, Bali dan Indonesia secara umum, penguatan terhadap eksistensi budaya lokal dapat mendukung program industri kreatif yang telah dicanangkan tahun 2009, dan hasilnya diharapkan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- d. *Stakeholders* dapat merangsang dinamika ekonomi masyarakat dan secara kultur ikut membangun konstruksi sosial budaya yang kokoh.



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Objek, Sasaran, Fokus, Sampel, dan Setting Penelitian

1. Objek

Objek utama penelitian ini adalah Rumah Adat Bale Mundhak dengan segenap aktivitas seni budaya sebagai genre atau jenis penyajian dengan gaya penampilan spesifik. Dalam kedudukannya sebagai objek spesifik, maka setiap dimensi di dalam objek yang melingkupinya akan dicermati sebagaimana wujud sajiannya. Entitas sajian dalam penelitian ini adalah seni pertunjukan diasumsikan sebagai genre kekidungan, tari tetopengan/petopengan, dan wayang.

2. Sasaran, Fokus, Sampel, dan *Setting* Penelitian

Sasaran yang dibidik dalam wujud objek material gaya penampilan seni pertunjukan, ditekankan pada elemen-elemen struktur sajian tari dan musik gamelan. Melalui sasaran elemen utama struktur sajian akan ditemukan lebih lanjut elemen-elemen yang menjadi aspek keterkaitan dengan bangunan Rumah Adat Bale Mundhak. Atas dasar itu, maka sasaran penelitian ini dibantu dalam bentuk sampel. Pemilihan sampel didasarkan atas klasifikasi pertunjukannya. Pada penelitian ini telah ditentukan jenis penyajian musik *ngidung* sebagai aktivitas musikal tradisional Bali di Desa Mangesta. Adapun fokus dan *setting* penelitiannya diarahkan kepada tradisi kesenian yang berlangsung dalam ritual keagamaan.

B. Desain Penelitian

Pengemasan model desa wisata rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dan sarana pembentukan karakter generasi muda berbasis budaya. Identifikasi seni budaya dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan ritual di rumah adat (Bale Mundhak) yang terkait dengan seni budaya, dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil identifikasi dan deskripsi dapat disusun perancangan model kesenian rakyat kreatif. Pengembangan terhadap wisata rumah adat Bali kuno dimaksudkan untuk pengemasan seni budaya dengan lingkungan sosial dan alam setempat berdasarkan pada konsep-konsep perancangan wisata yang disusun dengan mempertimbangkan ciri khas budaya setempat. Pengemasan dilakukan secara kreatif inovatif dengan metode *sharing and sugestion* secara dialogis agar masyarakat setempat tidak merasa digurui, ditekan, dan dipasung kreativitasnya. Namun demikian, rancangan yang telah disusun pun terbuka untuk diubah dan disesuaikan.

Hasil perancangan model wisata rumah adat Bali kuno berpotensi memperkaya wawasan dan praktik wisata bagi masyarakat Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Selain itu, juga berfungsi sebagai referensi pembelajaran sosial budaya bagi masyarakat. Hasil dokumentasi audio visual model wisata bermanfaat sebagai salah satu sumber dan materi pembelajaran sosial budaya kepariwisataan bagi para pecinta seni dan atau

siswa (SD, SMP dan SMA) maupun mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dunia wisata.



C. Proses dan Instrumen Penelitian

1. Proses Penelitian

Dikarenakan sifat data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, maka kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik berbeda-beda. Perbedaan itu didasarkan menurut jenis data yang telah didapat. Misalnya pengumpulan data observasi (pendekatan dengan pengamatan langsung dari peneliti) dengan mengobservasi lokasi objek penelitian, di lokasi Kabupaten Tabanan, Bali. Selain itu juga pengumpulan data yang terseleksi dari pustaka audio visual seperti CD, DVD, dan segala bentuk *media player*. Dalam observasi di lapangan telah diperoleh data kualitatif. Sifat kualitatif data di lapangan terkait dengan informasi dari masyarakat terutama seniman setempat, tentang seni budaya dalam sebuah ritual keagamaan di Rumah Adat Bale Mundhak. Oleh sebab itu pemilihan narasumber sangat diperlukan. Selain kompetensi yang ada,

dasar pemilihan narasumber ini agar diperoleh data yang bersifat valid. Narasumber yang ditemui adalah tokoh-tokoh seniman pelaku atau partisipan ritual yang melibatkan seni pertunjukan tari dan musik gamelan di Bale Mundhak. Beberapa narasumber yang dijadikan rujukan antara lain:

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Keterangan
1	Ni Nyoman Remben	82 th	Petani	Ds Mangesta	Sesepuh
2.	I Kethut Sukanada	70 th	Petani	Ds Mangesta	Pemangku Desa
3.	I Made Sidia	67 th	Petani	Ds Mangesta	Penabuh gamelan
4.	I Kethut Suwarna	60 th	Petani	Ds Mangesta	Penari Barong
5.	I Nyoman Durna	60 th	Petani	Ds Mangesta	Sesepuh
6.	I Made Sukarata	58 th	Buruh Tani	Ds Mangesta	Warga
7.	Ni Wayan Suwitri	60 th	Petani	Ds Mangesta	Seniman/ tukang banten
8.	Ni Nengah Suliwati	60 th	Petani	Ds Mangesta	Seniman Tari

2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memadukan beberapa instrumen di lapangan maupun melalui kajian pustaka. Akurasi data penelitian di lapangan didukung dengan peralatan yang memadai dan cocok digunakan untuk mendokumentasi obyek observasi maupun wawancara di lapangan. Peralatan alat tulis, foto, *tape recorder-player*, media rekam audio, dan laptop memudahkan dalam pengumpulan data dan

penyusunan draft penelitian hingga pembuatan laporan akhir penelitian. Akurasi data dalam pustaka, terutama ditujukan pada pustaka audio visual, dengan mengandalkan instrumen *media player*. Pengamatan terhadap objek secara langsung atau melalui rekaman audio-visual diharapkan dapat memberikan data lengkap mengenai cerita dan peristiwa dalam pertunjukannya. Teknik wawancara mendalam (Bogdan dan Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara maupun audio visual dilakukan terhadap narasumber pelaku mangidung dan pelaku dramatari Calon Arang. Hal ini dilakukan untuk mencari aspek-aspek dramatik yang potensial sebagai saluran komunikasi sosial. Teknik Forum Group Discussion (FGD) juga telah dilakukan untuk mensarikan informasi-informasi bila terdapat keterangan yang perlu konfirmasi ulang (Greenbaum, 1988). Teknik observasi yang sering dikatakan Spradley berperan pasif (Spradley, 1980) akan didukung dengan rekaman audio visual sebagai faktor penentu format sajian seni dan aktivitas ritual di dalam Bale Mundhak.

D. Bagan Alir Penelitian

Bagan alir dalam penelitian ini merupakan langkah-langkah praktis yang telah dilakukan menurut model interaktif Miles dan Huberman, (1984) meliputi tiga komponen analisis yakni; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Oleh sebab itu penuangan analisis dapat dilihat dalam bagan alir sebagai berikut.



BAB V

HASIL YANG DICAPAI

I. Inventarisasi Seni Budaya Masyarakat Mangesta

A. Kesenian

Kesenian pada masyarakat Bali merupakan satu kompleks unsur yang amat digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali. Atas dasar fungsinya yang demikian, kesenian merupakan satu fokus kebudayaan Bali. Daerah Bali sangat kaya dalam bidang kesenian. Seluruh cabang kesenian tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali yang meliputi seni rupa, pertunjukan dan sastra.

Seni rupa mencakup satu cabang kesenian yang terdiri dari seni pahat, seni lukis dan seni hias. Seni pahat pada masyarakat Bali telah mengalami suatu perkembangan yang panjang, yaitu (1) patung-patung yang bercorak megalitik yang berasal dari jaman pra Hindu dan dipandang sebagai penghubung manusia dengan nenek moyang dan kekuatan alam; (2) arca dewa-dewa, sebagai media manusia dengan dewa-dewa dan jenis ini merupakan pengaruh Hindu Budha; (3) patung bertemakan tokoh-tokoh dari ceritera Ramayana dan Mahabrata; (4) bentuk-bentuk relief yang dipahatkan pada tembok pintu rumah dan tiang rumah; (5) patung-patung naturalis. Begitu pula halnya seni lukis, juga telah mengalami perjalanan yang panjang. Di mulai dari lukisan-lukisan yang bersifat simbolis magis seperti rerajahan lukisan-lukisan religius, seperti lukisan pada parba, langit-langit dan ider-ider sampai kepada lukisan-lukisan naturalis.

Seni tradisional menurut fungsinya digolongkan atas tiga jenis : (1) tari wali (tarian sakral), yaitu tari keagamaan yang keramat; (2) tari bebali, yaitu tari pengiring upacara, (3) tari balih-balihan yaitu tari-tari yang berfungsi sebagai hiburan. Jenis tari sakral dimaksud adalah (a) tari sanghyang dedari; (b) tari rejang sutri; (c) tari pendet; (d) tari baris gede, tumbak, baris jangkang, baris palung, pusi, sraman, tekok jago; (e) topeng pajangan; (f) wayang lumah, wayang sudhamala; (g) tari abuang; (h) tari bruntuk; (i) tari daka malon; (j) tari ngayap; (k) tari kincang kincung; (l) alat pakaian/gandar yang oleh masyarakat setempat disakralkan.

Seni sastra merupakan warisan budaya yang luhur dan merupakan referensi serta sumber dari bentuk seni lainnya. Sejak jaman dulu masyarakat Bali telah mengenal tulisan atau aksara. Keseluruhan seni sastra Bali mencakup lima jaman yaitu: kesusastraan Bali Purba, Hindu, Jawa, Baru dan Modern.

1. Tari Rejang



Gambar 1.: Tari Rejang Dewa di Pura Puseh Desa Mangesta, foto koleksi: PKPBN ISI Surakarta 2013

Tarian yang memiliki gerak tari yang sederhana dan lemah gemulai, ditarikan oleh penari putri (pilihan maupun campuran dari berbagai usia) yang dilakukan secara berkelompok atau massal di halaman pura pada saat berlangsungnya suatu upacara. Bisa diiringi dengan gamelan *Gong Kebyar* atau *Gong Gede*

Tari Rejang, oleh masyarakat Bali dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan status sosial penarinya (*Rejang Deha*: ditarikan oleh remaja putri), cara menarikannya (*Rejang Renteng*: ditarikan dengan saling memegang selendang), tema dan perlengkapan tarinya terutama hiasan kepalanya (*Rejang Oyopadi*, *Rejang Galuh*, dan *Rejang Dewa*).

Di desa Tenganan, dalam upacara "Aci Kasa" ditarikan tari *Rejang Palak*, *Rejang Mombongin*, *Rejang Makitut* dan *Rejang Dewa* yang diiringi dengan gamelan *Selonding* yang masing-masing tarian Rejang tersebut dapat dilihat perbedaannya dari simbol-simbol dan benda sakral yang dibawa penarinya, pola gerakannya, cara menarikannya dan tata busananya.

2. Topeng Jauk

Tari Topeng Jauk menggambarkan seorang Raksasa yang menggunakan hiasan kepala mahkota (*gelungan*) sedang berkelana. Ragam gerak tari Topeng Jauk berekspresi kasar, *brangasan*, *sombong*, *bengis* dan menakutkan dengan iringan Bathel Gede yang bersuasana *sereng*. Tari Topeng Jauk menggunakan kostum *awir* sebagai penutup tubuh yang mirip dengan busana tari Baris. Hanya saja menggunakan topeng sebagai penutup raut muka yang berekspresi angker serta juga memakai kuku-kuku panjang sebagai penunjang ekspresi kebengisan dan memamakai tutup bagian betis *stiwel*. Tari jauk dapat

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jauk keras dan jauk manis. Jauk keras seperti namanya, gerakannya pun lebih kasar.



Gambar 2.: Tari Topeng Jauk di Pura Puseh Desa Mangesta, foto koleksi: PKPBN ISI Surakarta 2013.

3. Jauk Manis, jauk ini seperti namanya, mempunyai gerakan yang lebih halus. Jauk manis mengenakan tatabusana sama dengan jauk keras, tapi bedanya mengenakan topeng yang tidak bertaring sebagai ekspresi halus. Baik tari topeng jauk keras maupun jauk manis sama-sama menunjukkan kewibawaannya, hanya saja karakteristik kewibawaan tersebut berbeda di antara keduanya, Tari Jauk Keras berekspresi kasar, sedangkan Tari Jauk Manis lebih halus.



Gambar 3.: Tari Topeng Manis di Pura Puseh Desa Mangesta, foto koleksi: PKPBN ISI Surakarta 2013.

Tarian ini merupakan tarian yang anonim, yaitu sebuah karya yang tidak diketahui penciptanya. Dan termasuk tarian bertema pantomim yaitu tarian yang mengisahkan tentang perjalanan seorang raja yang sedang berkelana.

4. Dramatari Tari Calonarang

Di Bali ada sebuah kesenian tradisional yang bernama drama tari Calonarang. Kesenian ini intinya memamerkan kesaktian Calonarang dan beberapa penari seperti aksi penari yang menusukkan keris ke dadanya, penari yang menantang penonton atau siapa saja yang hadir disana untuk membunuh secara mistis seorang Bangke Matah (manusia yang masih hidup diperlakukan seperti mayat, diberikan upacara kematian, dimandikan, lalu dibawa ke kuburan)

Pementasan drama tari Calonarang adalah sebuah bentuk cerita yang komunikatif antara penonton dengan penari. Cerita tersebut di era sekarang sangat dibutuhkan masyarakat karena merupakan perpaduan antara era modern dengan tradisi.

Di sisi lain ada juga yang berpendapat bahwa aksi memamerkan kelebihan diri adalah bentuk lain dari sifat kesombongan. Drama tari Calonarang juga termasuk sebuah tontonan yang sengaja dibuat dengan kemasan yang sangat menyeramkan sesuai dengan alur ceritanya. Akan tetapi tidak pernah terbukti ada yang sampai mati.

Drama tari Calonarang termasuk ajaran kebhatinan yang mengumbar kekuatan dan kesaktian cenderung pada kekerasan yang menghambat kemajuan spiritual. Jadi, kita harus mampu membedakan antara spirit dengan kebhatinan. Calonarang adalah sosok wanita jahat yang terkenal dengan ilmu hitamnya.

Pada jaman dahulu Calonarang pernah dijadikan istri oleh Mpu Kuturan, tetapi karena Calonarang suka mempelajari ilmu hitam, maka Mpu Kuturan pergi ke Bali meninggalkannya. Konon di kerajaan Daha ada seorang raja bernama Prabu Sri Aji Airlangga yang masyur. Kerajaannya makmur, rakyat tentram dan damai. Lain halnya dengan Desa Girah atau Dirah, artinya janda dari Desa Girah (Calonarang), memiliki seorang putri cantik yang menyerupai bidadari dari Kendran, namanya Diah Ratna Manggali.

Untuk mengawali pertunjukan, biasanya dimainkan tabuh pategak. Perubahan wajah pertunjukan Calonarang di Bali akhir-akhir ini menarik untuk disimak. Belakangan ini dramatari Calonarang, termasuk kesenian lainnya yang sejenis seperti Wayang Calonarang, Arja Calonarang (Basur), cenderung menjadi semakin garang dan menantang dengan ditonjolkannya adegan-adegan yang memperlihatkan pameran kekebalan dan kekuatan batin.

Semakin digemarinya unsur pameran ilmu kekebalan seperti ini tampaknya terkait erat dengan kondisi sosial masyarakat kita dewasa ini yang cepat beringas, emosional, dan suka pamer kekuatan dan kekuasaan serta dengan pongah menghalalkan segala macam cara, sekalipun harus

mengabaikan ajaran-ajaran agama, untuk mencapai suatu tujuan, suatu mencapai untuk agama, ajaran-ajaran mengabaikan harus sekalipun cara, macam segala menghalalkan pongah dengan serta kekuasaan dan kekuatan pamer suka emosional, beringas, cepat yang ini dewasa kita masyarakat sosial kondisi erat terkait tampaknya seperti kekebalan ilmu pameran unsur digemarinya Semakin batin. memperlihatkan adegan-adegan ditonjolkannya menantang garang semakin menjadi cenderung (Basur), Calonarang Arja Calonarang, Wayang sejenis lainnya kesenian termasuk dramatari Belakangan disimak. menarik akhir-akhir Bali di pertunjukan.

Rangda Nateng Girah bermaksud agar putrinya cepat memperoleh suami. Namun tak seorangpun lelaki yang berani melamar putrinya karena rangda nateng girah terkenal dengan ilmu hitamnya. Itulah yang membuat beliau marah kemudian pada malam hari beliau pergi ke kuburan Ganda Mayu diiringi oleh para muridnya diantaranya Ni Larung, Ni Guyang, Ni Lenda, Ni Lendi, Ni Weksirsa, Ni Mahisa Wedana.

Pada pertengahan malam beliau lalu merubah wujudnya menjadi makhluk yang sangat menyeramkan. Terjadilah grubug atau mala petaka di desa tersebut. Kabar tentang grubug tersebut sampai terdengar di istana Daha. Secepatnya, Airlangga mengutus Demang Dodokan untuk mengetahui kebenaran kabar tersebut tapi sial, demang dodokan tewas di desa girah.

Air langga marah kemudian mengutus Patih Sudarsana untuk membunuh rangdeng girah karena rangdeng girah telah membunuh orang-orang tanpa dosa. Terjadilah peperangan antara patih sudarsana dengan

rangdeng girah. Patih sudarsana berubah wujud menjadi Barong, sementara rangdeng girah berubah wujud menjadi Rangda.

Dalam versi lain disebutkan bahwa rangdeng girah tewas ditangan Mpu Bharadah. Dan mpu bharadah mengutus putranya yang bernama Mpu Bahula untuk mengawini diah ratna manggali agar berhasil mencuri ilmu pengleakan milik janda tersebut. Perkawinan Mpu Bahula dengan Diah Ratna Manggali adalah siasat untuk mendapatkan Lontar Tantrayana Mantram, Padestian, Nircaya Lingga dan Niscaya Lingga milik Walu Nateng Dirah atau Calon Arang. Kemudian Nyai Calonarang sangat marah karena dirinya merasa tertipu Akhirnya Nyai Calonarang menantang Mpu Bharadah untuk perang tanding pada malam hari di Setra atau kuburan Ganda Mayu yang ada di kerajaan Kediri. Konon diakhir cerita, Nyai Calon arang terbakar hangus oleh ilmunya sendiri. Cerita calon arang biasanya ditampilkan dalam bentuk drama tari Bali di dekat kuburan [Pura Dalem]. Dan arena pementasannya selalu di lengkapi dengan sebuah Balai Tinggi, Trajangan atau Tingga dan pohon pepaya.

Seringkali didalam cerita ini hanya disoroti tentang kekejaman dan kejahatan Calon Arang. Namun dewasa ini muncul analisis-analisis yang lebih berpihak kepada Calon Arang. Dia adalah korban masyarakat patriakal pada jamannya.

B. Agama, Adat, dan Budaya

Di Bali dikenal satu bait sastra yang intinya digunakan sebagai slogan Lambang Negara Indonesia, yaitu: *Bhineka Tunggal Ika* Tan Hana Dharma

Manggrua, yang bermakna 'Kendati berbeda namun tetap satu jua, tiada duanya (Tuhan - Kebenaran) itu'. Bisa dipahami jika masyarakat Mangesta dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain seperti Islam, Kristen, Budha, dan lainnya. Pandangan ini merupakan bantahan terhadap penilaian sementara orang bahwa Agama Hindu memuja banyak Tuhan, yang sesungguhnya itu mereka asalah paham dan sesungguhnya itu bukan Tuhan tetapi Dewa yang artinya percikan sinar suci Tuhan. Ibarat matahari bulatan matahari merupakan Tuhan itu sendiri sedangkan dewa adalah cahaya-cahaya yang dapat menerangi dan memberi panas seluruh alam semesta. Masyarakat Hindu di wilayah nusantara menyebut Tuhan dengan berbagai nama yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Krisna, Sanghyang Embang dan Shiwa. Semua nama-nama Tuhan itu tujuannya tetap satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, yang disebut Tri Murti, kendati terpilah tiga, namun terkait satu juga sebagai proses lahir-hidup-mati atau *utpeti-stiti-pralina*. Dewata *Nawa Sanga* sebagai sembilan dewata yang menempati delapan penjuru angin (Timur, Selatan, Barat, Utara, Timur Laut, Tenggara, Barat Daya, Barat Laut lalu di tengah sebagai pusatnya). Sembilan dewata lalu menjadi sebelas ketika terpadu dengan lapis ruang ke arah vertikal bawah-atas-tengah atau *bhur-bwah-swah*, adalah satu jua sebagai kekuatan Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Demikian pula halnya dengan nama dan sebutan lain yang dimaksudkan secara khusus memberikan gelar atas ke-Mahakuasa-an Tuhan. Keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan Tuhan/Hyang Widhi yang *Wyapi Wyapaka* atau ada di mana-mana

juga di dalam diri sendiri - merupakan tuntunan yang selalu mengingatkan keterkaitan antara *karma* atau perbuatan dan pahala atau akibat, yang menuntun perilaku manusia ke arah *Tri Kaya Parisudha* sebagai terpadunya *manacika*, *wacika*, dan *kayika* atau penyatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik.

Umat Hindu percaya bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah ciptaan Tuhan sekaligus menjadi karunia Tuhan kepada umat manusia untuk dimanfaatkan guna kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu tuntunan sastra Agama Hindu mengajarkan agar alam semesta senantiasa dijaga kelestarian dan keharmonisannya yang dalam pemahamannya diterjemahkan dalam filosofi *Tri Hita Karana* sebagai tiga jalan menuju kesempurnaan hidup, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Ritual dalam agama Hindu disebut dengan istilah upacara dan secara susastra Hindu khususnya dalam ajaran Weda disebut dengan istilah *Yadnya*. Dalam agama Hindu banyak sekali dilakukan upacara tetapi secara umum dikenal ada lima jenis *yadnya* yaitu yang disebut dengan *panca yadnya*. Setiap *yadnya* merupakan suatu rangkaian sistem yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing untuk terlaksananya upacara. Dalam upacara terdapat pelaksana, sarana dan pemuput atau pemimpin upacara. Pemimpin upacara bukanlah dapat dilaksanakan oleh sembarang orang, tetapi oleh orang suci. Setiap pelaksanaan upacara *yadnya*, dipimpin oleh seorang pendeta (*sulinggih*), atau Pinandhita (*pemangku*) sesuai dengan kewenangan masing-masing. Pelaksanaan upacara dapat membawa

manusia pada suatu kesucian diri. Ritus upacara merupakan media untuk umat beragama untuk menuju dari yang tidak suci kearah kesucian. Hal ini juga ditegaskan dalam salah satu tujuan ritual atau upacara memiliki maksud untuk mencapai spiritual.

Pelaksanaan berbagai bentuk upacara persembahan dan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh umat Hindu sering juga disebut korban suci dalam berbagai bentuk atas dasar nurani yang tulus. Didukung dengan berbagai filosofi agama sebagai titik tolak ajaran tentang ke-Mahakuasaan Tuhan, ajaran Agama Hindu menggariskan pelaksanaan *Yadnya* dalam lima bagian yang disebut *Panca Yadnya*, yaitu:

1. Dewa Yadnya

Persembahan dan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Upacara *Dewa Yadnya* umumnya dilaksanakan di berbagai Pura, Sanggah, dan Pamerajan (tempat suci keluarga) sesuai dengan tingkatannya. Upacara *Dewa Yadnya* lazim disebut sebagai piodalan, aci, atau pujawali.

2. Pitra Yadnya

Penghormatan kepada leluhur, orang tua dan keluarga yang telah meninggal, yang melahirkan, memelihara, dan memberi warna dalam satu lingkungan kehidupan berkeluarga. Masyarakat Hindu di Bali meyakini bahwa roh leluhur, orang tua dan keluarga yang telah meninggal, sesuai dengan karma yang dibangun semasa hidup, akan menuju penyatuan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keluarga yang

masihhiduplah sepatutnya melaksanakan berbagai upacara agar proses dan tahap penyatuan tersebut berlangsung dengan baik.

3. Rsi Yadnya

Persembahan dan penghormatan kepada para bijak, pendeta, dan cerdik pandai, yang telah menetapkan berbagai dasar ajaran Agama Hindu dan tatanan budi pekerti dalam bertingkah laku.

4. Manusa Yadnya

Suatu proses untuk memelihara, menghormati, dan menghargai diri sendiri beserta keluarga inti (suami, istri, anak). Dalam perjalanan seorang manusia Bali, terhadapnya dilakukan berbagai prosesi sejak berada dalam kandungan, lahir, tumbuh dewasa, menikah, beranak cucu, hingga kematian menjelang. Upacara magedong-gedongan, otonan, menek kelih, pawiwahan, hingga *Ngaben*, adalah wujud upacara Hindu di Bali yang termasuk dalam tingkatan Manusa Yadnya.

5. Bhuta yadnya

Prosesi persembahan dan pemeliharaan spiritual terhadap kekuatan dan sumber daya alam semesta. Agama Hindu menggariskan bahwa manusia dan alam semesta dibentuk dari unsur-unsur yang sama, yaitu disebut *Panca Maha Bhuta*, terdiri dari Akasa (ruang hampa), Bayu (udara), Teja (panas), Apah (zat cair), dan Pertiwi (zat padat). Oleh karena manusia memiliki kemampuan berpikir (idep) maka manusialah yang wajib memelihara alam semesta termasuk makhluk hidup lainnya (binatang dan tumbuhan).

II. Identifikasi Struktur Bentuk dan Fungsi Bale Mundhak

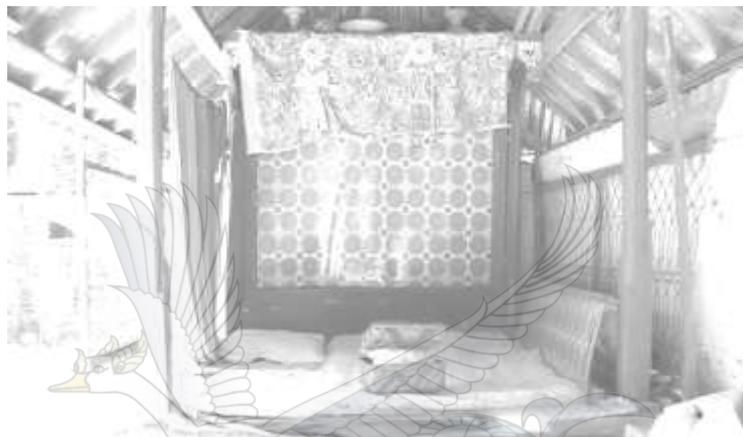
A. Struktur Bentuk Bale Mundhak

Bale Mundhak diperkirakan berasal dari Bahasa Jawa Kuna yang berarti tempat pemujaan. Secara harfiah *bale* artinya tempat, rumah, atau tempat tidur. *Mundhak* artinya sesuatu yang dinaikkan, ditingkatkan atau yang dihormati. *Bale Mundhak* adalah bangunan model kuno yang sederhana berukuran lebar 3 m. dan panjang 6 m. Bangunan terdiri atas 6 buah tiang penyangga atau *saka* berdiameter 10 cm yang dibuat dari kayu (kayu hutan *peradah*). *Bale Mundhak* kini sudah berusia ratusan tahun lebih. Setengah bagian atas dari tiang-tiang itu diberi variasi berupa 4 buah (*cecekakan*) pada masing-masing tiang, sehingga bentuk tiang bagian atas menjadi bersegi delapan (8).



Gambar 4. Bale Mundhak Milik Ni Nyoman Remben, foto koleksi PKPBN 2013

Bale Mundhak berpelangan satu berfungsi sebagai tempat istirahat atau manerima tamu pada siang hari. Pada malam hari, bila tidak sedang digunakan sebagai upacara ritual tertentu, kadang juga digunakan sebagai tempat tidur terutama di musim panas. Dua tiang yang lain kadang dipakai untuk menyangga *pelangan* kecil untuk istirahat siang. Ada juga tidak berisi *pelangan*.



Gambar 5. Plangan dalam bale Mundhak Milik Ni Nyoman Remben, foto koleksi PKPBN 2013

Pelangan artinya tempat beristirahat atau tempat tidur. Dinding *pelangan* pada bagian hulu/*luan* (biasanya di sebelah Timur atau Utara) disebut dengan istilah *Parba* yang pada jaman dahulu dihias dengan pahatan atau gambar dengan tema-tema cerita Sutasoma, Arjuna Tapa, Ramayana atau Nawaruci dan lain sebagainya, tergantung kesukaan pemiliknya. Cerita itu bukan sekedar hiasan belaka, tetapi hiasan yang mengandung falsafah hidup pemiliknya terutama tentang nilai kebajikan, religiusitas, dan solidaritas.

Tinggi *pelangan* dari lantai dasar *bale* berkisar antara 30 cm sampai dengan 45 cm dengan tujuan menghindarkan penghuninya dari hawa dingin, karena pada jaman dahulu lantai terbuat dari tanah. Lagi pula dinding

tembok *Bale Mundhak* terbuka pada bagian samping depan, dan hanya ditutup bagian hulu (*luan*), dan samping depan. Posisi hadap Bale Mundhak biasanya berhadap-hadapan dengan pura keluarga yang disebut Sanggah atau Merajan, karena fungsi utamanya untuk upacara *Manusayadnya* antara lain kelahiran, pernikahan, dan kematian (*Utpeti*, *Stiti*, dan *Pralina*).



Gambar 6.: Tempat pemujaan dan sesaji dilengkapi *Gegantungan*, foto koleksi PKPBN ISI Surakarta 2013

Bale Mundhak pada jaman dahulu memakai atap alang-alang yang sudah kering dengan varisai ijuk dari pohon enau yang berwarna hitam. Atap jenis ini mampu menahan panas terik matahari pada waktu siang hari dan menghangatkan di waktu malam atau di musim hujan. Sekarang bahan atap dari alang-alang sudah menjadi barang langka dan mahal, maka sekarang digunakan atap dari genting yang pada bagian bawah dilapisi dengan anyaman kulit bambu yang tipis untuk melindungi penghuninya dari terik matahari dan cuaca dingin di malam hari.

Gegantungan yang berbentuk segi tiga adalah menggambarkan orang-orangan yaitu manusia. Dalam kodratnya manusia sebagai makhluk tertinggi

yang berbudaya dan berperadaban, maka segala peradapan yang bermutu tinggi selalu diusahakan untuk dilestarikan (Tamiyang). 'Tamiang' adalah hiasan janur yang berbentuk bulatan sebagai perlambang tameng atau senjata penangkis yang dipasang di pojok-pojok rumah dan tempat suci. Tamiyang juga merupakan salah satu senjata tokoh punakawan Delem, dalam pewayangan gaya Bali (Mertana, Wawancara 20 Juli 2013). *Sampian tamiang* merupakan simbol sebagai pertahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri. Dengan mampu memerangi musuh-musuh yang bersumber dari dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai-nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagadhita*.

Dalam konteks kehidupan modern, *jagadhita* bisa diterjemahkan sebagai rasa aman, kenyamanan, kesehatan dan kesejahteraan. Rasa nyaman dan aman inilah yang mesti dijaga bersama. Di samping itu kewaspadaan mesti terus ditumbuhkan. Demikian pula kesehatan mesti dijaga dengan baik, agar tetap sehat. Segala hal yang dapat menyebabkan sakit perlu diwaspadai dan dihindari, supaya kesejahteraan hidup bisa dicapai. Oleh karena itu manusia harus bekerja sesuai dengan profesinya karena melalui profesilah pekerjaan itu dapat menghasilkan (Sukanada, wawancara 21 Juli 2013).

Dalam menjaga dan memelihara Bali, perlu ada kesamaan pandang. Dalam menciptakan rasa aman, umat di Bali menggunakan dua pendekatan baik *sekala* maupun *niskala*. *Sekala*-nya, masyarakat berupaya menciptakan

rasa aman di lingkungan masing-masing Tamiang adalah sebagai simbol pelindung dan juga senjata dari *Dewata Nawa Sanga* sebagai lambang perputaran roda kehidupan, *cakraning panggilingan* untuk mengingatkan pada hukum alam (*rta*). Artinya, jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan alam, atau taat dengan hukum alam sudah pasti akan tergilas roda kehidupan, bahaya berupa bencana alam dan kerusakan alam.



Gambar 7.: Tamiang. foto koleksi: kawulawisuda.wordpress.com

Biasanya, tamiang dipasang di pojok rumah dan di pelinggih yang pada dasarnya, bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan ini adalah ilmu pengetahuan dan *bhakti (jnana)*. Sedangkan, senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Oleh karena itu dengan ketenangan pikiran tidak akan dapat dikalahkan oleh senjata apapun. *I kang manah pinaka witing indria* yang berarti pikiran itu sumber dari indria. “Ini artinya, senjata pikiranlah yang paling ampuh dan utama dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan globalisasi kekinian yang serba teknologi canggih. Sementara *Sampian Tamiang dalam Kuningan* disebutkan bahwa berbagai simbol perang mewarnai perayaan *Kuningan* tersebut, simbol tamiang ini dimaknai sebagai

pertahanan diri. Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan *etika* serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, *kebodohan* dan musuh-musuh yang ada dalam diri. Dengan mampu memerangi musuh-musuh yang bersumber dari dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai-nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai jagadhita. Demikianlah disebutkan tamiang sebagai simbol pelindung dan lambang dari perputaran roda kehidupan ini. Dalam struktur Dewa-dewa di Bali tamiyang terletak di sebelah selatan dewanya Brahma (Ni Wayan Suwitri, wawancara 21 Juni 2013).

B. Fungsi Bale Mundhak

Terkait dengan *manusayadnya* maka penelitian ini difokuskan pada fungsi Bale Mundhak dengan upacara-upacara yang menyertainya, yaitu upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara potong gigi, upacara perkawinan dan upacara kematian.

a) Upacara Kehamilan

Upacara kehamilan meliputi ngerujaki, tiga bulanan, pitungbulanan, kelahiran.

a. Ngerujaki/Ngidam

Dalam lontar bacakan banten pati urip ngerujaki merupakan suatu upacara yang pertama kalinya dilakukan terhadap wanita yang hamil.

Adapun sarana yang digunakan dalam upacara *ngerujaki* yang dinyatakan dalam lontar ini adalah *sesayut* satu pajeg lengkap dan *byakala* di tambah dengan persembahan yang dihaturkan di sanggah kemulan yang dipimpin oleh seorang pemangku atau orang suci yang disertai makan rujak. Kapan upacara dilakukan masih kurang jelas hanya ditegaskan ketika hamil dalam lontar bacakan banten pati urip. Akan tetapi dapat diketahui melihat dari nama dan sarana maka upacara di laksanakan pada saat *ngidam* atau pada saat mulai diketahui kehamilan itu. *Ngidam* atau mulai diketahuinya kehamilan antara orang satu dengan yang lainnya terkadang berbeda-beda terlebih dalam kehidupan kontemporer, manusia disibukan akan urusan pekerjaan dan pikiran yang dibebeni oleh berbagaimacam keinginan sehingga kepekaan untuk mengetahui kehamilan sangat berkurang.

Didalam konteks modernitas dewasa manusia dimudahkan dengan alat pendeteksi kehamilan sehingga yang tidak sibuk akan lebih dini mengetahui kehamilan. Hal ini yang terlihat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan kehidupan umat Hindu khususnya sering terjadi ada yang baru satu bulan sudah diketahui dan ada pula setelah dua bulan atau bahkan lebih. Dalam lontar tersebut ada disebutkan upacara tiga bulanan kehamilan sedangkan upacara *ngerujaki* disebutkan sebelum upacara tiga bulanan dengan demikian secara logikanya upacara tersebut dilaksanakan sebelum tiga bulan usia kehamilan. Upacara *ngerujaki* dilaksanakan di

sanggah merajan yang dimiliki masing-masing umat hal itu karena dalam lontar disebutkan adanya persembahan yang dipersembahkan di sanggah. *Banten* yang digunakan berupa *sesayut* merupakan sebagai suatu simbol atau penanda dari sesuatu obyek yang dimaksudkan atau istilah lainnya petanda. *Sesayut* sebagai suatu symbol tentunya memiliki suatu makna yang perlu ditafsirkan dan dipahami oleh umat Hindu. Istilah *sesayut* dapat diuraikan dari asal katanya yaitu dari kata pokok *sayut* yang memiliki pengertian mendoakan atau mengharapakan dan juga sebagai simbol dari *sthana* Tuhan beserta manifestasinya (Wijayananda, 2004:80). Dalam upacara ngerujaki dengan digunakan *Banten Sesayut* akan memiliki makna bahwa dengan atau melalui pelaksanaan upacara ngerujaki umat Hindu mengharapakan atau mendoakan kepada Tuhan beserta manifestasinya supaya benih atau janin dalam kandungan kuat atau selamat tidak mengalami keguguran demikian pula kepada ibu yang mengandung janin tersebut. hal itu dipertegas lagi dengan penggunaan banten byakala yang disebutkan dalam lontar bacakan banten pati urip tersebut.

b. Tiga Bulanan

Upacara kedua dari dalam manusia *yadnya* yang dinyatakan dalam lontar bacakan banten pati urip adalah upacara setelah usia kehamilan menginjak tiga bulan. Tidak dijelaskan perhitungan hari untuk menyatakan bahwa kandungan berumur tiga bulan apakah

perhitungan bulan tahun masehi atau kalender bali. Berdasarkan sejarah dan tempat lontar dibuat yaitu dibali memiliki perhitungan kalender sehingga dapat dinyatakan yang dimaksud tiga bulan dalam lontar adalah tiga bulan dalam perhitungan kalender Bali, satu bulannya terdiri dari 35 hari. Hal itu berarti perhitungan hari dalam setiap bulannya kalender Bali lebih banyak dari pada kalender masehi yang jumlah harinya tidak tetap setiap bulannya jumlah hari yang tertinggi adalah sebanyak 31 hari dan jumlah yang paling sedikit sebanyak 28 hari.

Pelaksanaan upacara tiga bulanan kehamilan disesuaikan dengan kalender bali. Upacara tiga bulanan kehamilan sering disebut dengan *megedong-gedongan*. Sarananya yang dinyatakan dalam *lontar bacakan banten pati urip* adalah jenisnya sama dengan upacara *ngerujaki*, yaitu *sesayut* satu *pajeg* dan *byakala* ditambah dengan persembahan di sanggah kemulan. *Banten* yang yang dinyatakan dalam lontar tampak lebih sederhana dibandingkan dengan yang dinyatakan oleh Sri Ananda Kusuma dimana terdapat beberapa uraian yang terinci yaitu *Rujak kelapa gading* dengan gula yang bermacam-macam dan madu, bunga kecubung, jajan berujud bayi 2 orang, seekor ikan belut yang masih hidup dibungkus dengan *daun byah-byah sumbu* 5 buah, klakat yang berisi sesari 250 kepeng, *sorohan* bertumpeng tujuh, delima seadanya, dua buah rumah kecil untuk laki-laki dan perempuan, *canang daksina* 2 buah untuk dewa trimurti dan pendeta. Hal itu dinyatakan sebagai upacara yang besar dengan sarana

upacara sedemikian rupa. Hal ini berarti upacara tiga bulanan tentunya dapat dilaksanakan dengan upacara yang sederhana atau kecil seperti yang dinyatakan dalam lontar dan apabila seseorang mampu dapat melaksanakan dengan upacara yang besar. Besar kecil upacara merupakan tergantung dari keadaan ekonomi dan keinginan umat Hindu untuk melaksanakan upacara, yang terpenting adalah *tatwa* dari upacara sesuai dengan ajaran agama sehingga dapat memperoleh berkah yang baik.

c. Pitungsasih.

Upacara *pitungsasih* di lakukan pada saat mengandung pertama, dan usia kandungannya sudah berumur 7 bulan Bali atau sekitar 8 bulan Masehi, karena itulah upacara ini disebut *pitungsasih*. Pada kehamilan kedua dan seterusnya tidak dilakukan upacara semacam ini lagi. Upacara kehamilan *pitungsasih* oleh masyarakat Bali juga disebut *megedong-gedongan* seperti halnya upacara kehamilan berusia tiga bulan. Namun di beberapa tempat di Bali ada juga yang melaksanakan upacara *megedong-gedongan* adalah ketika kehamilan berumur 6 bulan Bali atau 7 bulan Masehi.

Rangkaian upacara *megedong-gedongan* diawali dengan upacara *Melukat* (pembersihan jiwa dan pikiran dengan doa, ritual mandi serta memberi sesajen) di *kelebutan* atau *telebusan* yaitu sumber air alami yang dianggap suci. Dilanjutkan dengan upacara *Melukat* yang dilakukan di antara *Bale Mundhak* dan Sanggah oleh Sulinggih (Ida Pedanda). Sore

harinya upacara *megedong- gedongan* dilaksanakan di rumah oleh Pemangku.

Pasangan orang tua si calon bayi akan duduk berdampingan untuk mendengarkan *kekawin* atau kekidungan (kidung suci) yang berisi tentang petuah dan nasehat untuk ibu hamil dan suaminya. Dalam petuah tersebut banyak hal yang berisi tentang larangan dan juga saran untuk pasangan suami istri. Misalnya suami tidak boleh berkata kasar atau berbuat kasar pada istri, suami tidak boleh membangunkan istri dengan tiba-tiba dan berbagai hal lainnya.

b) Upacara Kelahiran (*utpeti*)

Kelahiran bayi tidak dapat diprediksi secara tepat, bisa saja dilihat gejala yang alami oleh ibu. Ketika baru lahir yang pertama-tama bayi itu sendiri kemudian baru menyusul membersihkan ari-ari dibersihkan untuk dibawa pulang ke rumah. Sebelum tanam di halaman rumah ari-ari dimasukan ke dalam sabut kelapa yang utuh atau periuk yang ditulisi atau dirajah dengan aksara *Ong kara*, sedangkan di bagian bawahnya ditulis aksara *Ah kara*, lalu diisi duri terung, bunga mawar dan *lekesan*. *Base lekesan* ditulis aksara ha, na, ca, ra, ka, da, kemudian disebut dengan *mesuwi* dan *jangu*. Kemudian ditanam agar tidak diganggu binatang. Maknanya adalah untuk menghormati kekuatan magis *catur sanak* (*yeh nyom, lamas, getih* dan *ari-ari*) akan menolong si bayi saat dilahirkan dan melindungi si bayi sampai *kepus puser*. Sementara itu upacara bayi lahir

disambut banten atau korban suci dengan menghaturkan *Canang Mapagjatukarma*.

a. Upacara Kepus Pungsed

Sebagai upacara *Kepus Pungsed* yang dinyatakan dalam lontar *bacakan baten pati urip* adalah upacara lepas tali pusar. Pelaksanaan upacara tidak dijelaskan dengan perhitungan hari akan tetapi melihat kapan tali pusar seorang bayi diputus atau lepas. Tidak adanya kepastian perhitungan hari pelaksanaan upacara dalam lontar tentunya sangat ditentukan keyataan kehidupan sehari-hari, setiap seorang bayi dengan yang lainnya memiliki masa perhitungan hari untuk lepas pusarnya adalah tidak sama. Ada yang lima hari ada pula yang satu minggu dan seterusnya. Oleh karena itu, hanya ditentukan pada saat tali pusar putus pada saat itulah dilaksanakan upacara ini. Upacara atau sarana upacara ini yang dinyatakan dalam lontar yaitu: *penyeneng*, *ayam biing*, *peras satu*, *canang*, *kelanan*, *abu satu tamas* berisi daun satu ikat, *lekesan* berisi cincin uang kepeng, rokok lampu dari kapas yang digiling tulisan nama berwadahkan *kojong*, *canang saagan*, *buwu* satu buah, dan berjenis daun-daunan seperti daun sakeling, daun *miana cemeng*, daun *gunggang rumput dreman*, *kundang kasih* yang diikat menjadi satu, tempurung kelapa berisi abu, dedaunan, sirih rokok, lampu dari kapas digiling satu *kojong*, serta pohon pandan dibungkus dengan ijuk. Nasinya *kepelan* dan *canang* setelah bayinya dipersembahi di dapur tempurung kelapa diletakan disisi pintu dapur.

Selain itu juga dilakukan suatu persembahan berupa saji *jerimpen* kepada Dewa Kumara dan persembahan kepada *penjaga* berupa *kelanan* dan *canang*, serta persembahan kepada Dewa Yoni berupa *banten jerimpen*. Sementara di bawah menggunakan persembahan berupa *saagan*. Selanjutnya dilaksanakan juga suatu persembahan di sungai dengan sarana atau sesajen berupa *kelanan*, *canang* dan *saagan*.

Kepus Pungsed si bayi dibungkus dalam secarik kain lalu dimasukkan ke dalam sebuah kulit ketupat kecil, disertai dengan sejenis rempah-rempah yang khasiatnya menghangatkan, seperti cengkeh. Lalu ketupat kecil ini digantung menghadap arah kaki tempat tidur si bayi. Terdapat tiga macam tujuan dari upacara ini, yaitu

1. *Medha Jhana*, yaitu diadakan upacara ini untuk menumbuhkan intelektual atau kepintaran anak. Pada saat upacara berlangsung, sang ayah memberikan satu sendok kecil madu atau minyak dari susu kepada bayinya, di telinga bayi itu sang ayah mengucapkan mantra Gayatri. Tujuan dari semua ini adalah agar bayi tumbuh cerdas, rupa yang bagus, dan kesehatan yang baik karena unsure madu dan minyak susu itu merupakan sumber kecerdasan, wajah dan kesehatan.
2. *Ayusya*, yaitu upacara yang bertujukan adanya umur panjang bagi si bayi tersebut. Pada telinga kanannya, sang ayah mengucapkan mantra yang berbunyi: "Api adalah berumur panjang, melalui dewa api memohon kepada tuhan agar anak itu diberikan umur panjang, air adalah berumur panjang, melalui dewa air memohon kepada

tuhan agar anak itu diberikan umur panjang, laut adalah umur panjang.....” dan seterusnya.

3. Kekuatan juga dimohonkan untuk pengucapan mantra-mantra dihadapan tuhan,antara lain: *Anggad anggad sambhaswasi hridayadaadhijase,atma wai putranawabhasi sajiwa saradah satam*.Artinya: jadikanlah sekuat batu, jadikanlah sekuat baja, jadikanlah sekuat emas anak kami ya Tuhan, semoga menganugrahi kehidupan seratus tahun.

c) Masa Kanak-kanak

a. Upacara Bayi Berumur 12 Hari

Upacara bayi berumur 12 hari sesuai dengan namanya dilaksanakan pada saat bayi berumur 12 hari. Tidak dijelaskan dalam lontar mengenai perhitungan mengapa setelah dua belas hari perlu dilaksanakan suatu upacara bagi bayi. Apabila dilihat dari angka-angka mistik atau sakral yang berhubungan dengan suatu simbol dalam agama Hindu maka 12 hari adalah sama dengan 3 yaitu 1+2. Angka 3 dalam Hindu sangat berhubungan dengan konsep ketuhanan yaitu tri murti dan tri purusa. Tri murti tersebut yaitu brahma sebagai pencipta, wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pemralina, sedangkan tri purusa adalah Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa. Dengan demikian upacara ini dilakukan berhubungan dengan manusia sebagai makhluk dalam dunia ini selalu memiliki aspek dari ketiga tersebut. Di samping itu juga tiga yang dimaksudkan juga berkenaan

dengan tri premana yaitu sabda, bayu, idep. Ketiganya itu harus dijaga dan dipelihara dengan baik supaya tercipta kehidupan yang sejahtera (Murtana wawancara, tgl 19 Mei 2013). Selanjutnya dikatakan bahwa tujuan upacara 12 hari adalah untuk memohon kemakmuran bagi bayi, kesehatan dan panjang umur. Adapun sarana yang digunakan dalam upacara ini yang dinyatakan dalam lontar adalah seperangkat guru kurenan, lwang jerimpen, pucakmanik, pangulap, pangambean, panyejeg, peras guling, jajanganan, teenan, baywan, dan daksina. Terdapat pula persembahan kepada dewa yoni berupa jerimpen satu buah. Untuk dewa kumara jerimpen satu buah.

b. Upacara Bayi Berumur 42 Hari

Upacara ini juga sesuai dengan namanya dilaksanakan ketika bayi telah berumur 42 hari. Adapun sarana yang digunakan adalah *daksina* satu buah, ketupat satu kelan, canang bayuan dua buah, canang sari dua buah, uang 225, saagan. Apabila melihat penggunaan angka 42 hari dapat diuraikan $4+2$ adalah 6, enam dalam konsep Hindu ada yang disebut Sadripu atau enam musuh dalam diri manusia. selanjutnya penggunaan uang sebanyak 225 yang dinyatakan dalam lontar dapat diuraikan $2+2+5$ adalah 9 dalam agama Hindu Sembilan adalah mengacu pada dewata nawa sanga atau Sembilan dewa penjaga penjuru. Hal ini dapat berarti bahwa adanya musuh dalam diri manusia sebagai buana alit haruslah dijaga atau dikendalikan supaya manusia berhasil mencapai kehidupan yang bahagia dan untuk

menjaga tersebut sepatutnya memohon perlindungan dari Sembilan Dewa penjaga penjuru dalam alam ini termasuk dalam diri manusia. hal ini sesuai dengan pernyataan dalam lontar yang menyebutkan bahwa pada saat ini dibuatkan berupa penjaga atau pengijeng untuk si bayi. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Sri Reshi Ananda Kusuma (2009:32) yang menyatakan bahwa tujuan upacara ini adalah supaya bayi mendapatkan panjang umur bahagia dan mendapat perlindungan dari Tuhan.

c. Upacara Bayi Berumur Tiga Bulan

Setelah berumur tiga bulan dilakukan upacara tiga bulanan upacara ini dilaksanakan setelah bayi berumur tiga bulan seperti halnya upacara tiga bulan kehamilan pada upacara ini juga tidak dijelaskan tiga bulan dalam kalender bali atau kalender masehi. Namun seperti diatas jelas bahwa tiga bulanan yang dimaksud adalah tiga bulan dalam perhitungan kalender bali. Apabila merujuk penggunaan 3 dalam perhitungan bulan pelaksanaan upacara ini maka memiliki makna mistis dimana tiga berhubungan dengan beberapa aspek dalam agama Hindu yaitu trimurti, tripurusa dan tri kaya parisudha atau tripemana. Sarana atau upakanra dalam upacara tiga bulanan ini lebih banyak disebutkan dalam lontar ini dibanding upacara yang disebutkan di atas. Adapun sarananya adalah satu perangkat atau *Batekan pikekeh, tegenan, guru kurenan, lwang jerimpen, pucak manic, pemagpag, pangiring, congkak wedel,*

*pangulap, pangabean, panyejeg, peras guling, jerimpen bebaywan, sesayut sesukanya, janganan, pabangkit rebah, satu tungkuh, banten bajang wadah bakul, berisi boki periuk tanah yang sudah usang lis dari daun kelapa, tua, bingas berisi jajan, tangkai buah kelapa, berisi mumbang, berisi ketupat siun, blayag, kosong jantung, pisang ditulisi kapur, berbentuk orang-orangan berisi telinga dari uang kepeng, penjor kecil, memakai payung dari daun kumbang. Banten bajang seperangkat terdiri dari *penyeneng* berisi guling *babengke*, ayam colong, dan perwujudan bajang dari waligo satu buah telur itik satu butir, batu hitam satu buah, disertai dengan kain bebali, jamu pupuk, ayunan uangnya 225 kepeng. Pada saat bajangnya berkeliling bersama-sama penjor satu buah, lumping satu buah, sikat berisi uang 25 kepeng sebagai simbol si bajang berkeliling. Pasu satu buah berisikan telur ayam ikat pingang, atu-atu, uang 225 sebagai alas si bajang mandi dan bayi yang diupacarai. Selanjutnya lis satu pasang sebagai runtutan *sesayut*, persembahan ke kumara berupa *jerimpen* satu buah, untuk dewa yoni satu buah *bayuan, saagan*.*

Ketika berusia 105 hari organ tubuh bayi sudah sempurna dalam arti panca indranya sudah aktif, peredaran darah dan pencernaannya sudah normal. Aktifnya panca indra membawa dampak positif dan negatif pada kesucian atman (roh). Tujuan upacara tiga bulanan adalah:

1. Menyiapkan anak untuk waspada akan pengaruh-pengaruh panca indria.

2. Mengucapkan terima kasih kepada kekuatan-kekuatan Hyang Widhi yang telah menjaga bayi sejak dalam kandungan sampai lahir yaitu: a. *Nyama Bajang*, dan b. *Kandapat*.
3. Bayi sudah menjadi "manusia" dan boleh diberi nama dan kakinya boleh menginjak tanah.

Jika belum diupacarai tiga bulanan, ia masih *cuntaka* yaitu belum suci. Namun demikian, karena berada jauh di rantau dan juga tidak ada yang bisa membuat upacara pada hari yang tepat, maka ketika pulang ke Bali semua anak-anak diupacarai sekaligus. Ini namanya pengecualian lebih baik terlambat dari pada tidak. Upacaranya boleh massal hanya saja *banten peras tataban* masing-masing anak satu. Demikian juga dengan otonan pertama, atau otonan rutin yang dilaksanakan setiap 6 bulan Bali.

Untuk lebih lengkap urutan upacara dan simbol (niyasa) yang digunakan sebagai berikut.

1. Ayah dan ibu bayi *mebeakala* dengan tujuan menghilangkan *cuntaka* (kotoran jiwa) karena melahirkan.
2. *Nyama bajang* dan *kandapat* *diundang* untuk dihormati *sesajen* sebagai ucapan terima kasih karena telah merawat bayi sejak dalam kandungan sampai lahir dengan selamat. *Tattwa* yang sebenarnya adalah syukuran kehadapan Hyang Widhi atas kelahiran bayi.

3. *Si Bayi natab banten bajang colong* artinya menerima lungsuran (*prasadam*) dari kakaknya yaitu kandapat (*plasenta: ari-ari, getih, lamas, yeh-nyom*)
4. *Si Bayi mepetik* (potong rambut, terus digundul, menghilangkan rambut kotor yang dibawa sejak lahir).
5. *Si Bayi mapag rare* (disambut kelahirannya) di *Sanggah Pamerajan*, memberi nama, dan menginjakkan kaki pertama kali di tanah di depan *Kemulan/ kawiwitan* (asal mula mulai)
6. *Si Bayi* menerima lungsuran (*prasadam*) Hyang Kumara yaitu manifestasi Hyang Widhi yang menjaga bayi.
7. *Si Bayi mejaya-jaya* dari *Sulinggih*, yaitu disucikan oleh Pendeta.

Simbol (niyasa) yang digunakan dalam upacara Tiga Bulanan:

- *Regek* yaitu anyaman 108 helai daun kelapa gading berbentuk manusia, sebagai symbol *Nyama Bajang*;
- *Papah* yaitu pangkal batang daun kelapa gading sebagai symbol ari-ari,
- *Pusuh* yaitu jantung pisang sebagai symbol getih (darah),
- Batu sebagai symbol *yeh-nyom*,
- *Blego* sebagai symbol lamas,
- ayam sebagai symbol atma,
- sebuah periuk tanah yang pecah sebagai symbol kandungan yang sudah melahirkan bayi,
- *lesung batu* sebagai symbol kekuatan Wisnu,

- *pane symbol* Windu (Hyang Widhi),
- air dalam pane symbol akasa,
- tangga dari *tebu kuning* sepanjang *satu hasta* diberi *palit* (anak tangga) tiga buah dari kayu *dapdap symbol Smara-Ratih* (Hyang Widhi yang memberi panugrahan kepada suami-istri).

d. Otonan

Otonan merupakan suatu upacara yang dilaksanakan setelah bayi berumur enam bulan. Enam bulan sebagai otonan mengingat perhitungan kalender bali bahwa setelah enam bulan maka perhitungan wuku akan kembali pada ketika wuku bayi lahir. Dengan demikian dalam konsep otonan yang diperhatikan adalah wuku dan sapta wara yang sudah pasti akan berulang setiap enam bulan sekali. Oleh karena itu, menurut tradisi Hindu di bali otonan ini selalu berulang dalam kehidupan manusia sampai menemui ajalnya. Otonan ini sama serupa dengan ulang tahun dalam konteks kalender masehi sehingga memunculkan peringatan ulang tahun yang menjadi trend bagi manusia pada umumnya. Akan tetapi lain halnya di bali perayaan ulang tahun tidak terlalu menjadi suatu yang terlalu penting terutama masyarakat Hindu yang di desa sementara sebagaimana masyarakat kota sudah mulai menganggap ulang tahun sebagai suatu yang penting, sehingga selain otonan mereka juga melaksanakan ulang tahun. Umat Hindu bali sering menyebut istilah otonan dengan sebutan ngotonen yang berarti melakukan upacara otonan. Adapun sarana atau upacara

yang digunakan adalah seperangkat *pakekeh*, *pulekerti*, *teenan*, *guru kurenan*, *lwang jerimpen*, *pucak manic*, *pamagpag*, *pangiring*, *congkak odel*, *bayuan pangulap*, *pangambae*, *panyegjeg*, *sesayut telaga*, *pancoran*, *jarimpen be sambutan*, *jajanganan*, *peras*, serta *guling*. Semua itu adalah *banten* untuk *ayaban*. Untuk *megogoan* di buat lobang ditanah, diisi air, diisi berbagai jenis isi sungai, bijaratus bijian gelang cincin, uang 225, sangkar, *nyahnyah gringsing*, ayam betina, untuk turun tanah bantennya peras satu buah, *pekekeh*, *pulakerti* dan *sambutan*. Selanjutnya untuk persembahan yang di haturkan kepada dewa kumara berupa *jerimpen* sebanyak satu buah, untuk dewa yoni *dandanan* dan *jerimpen*.

e. **Upacara Meketus Gigi**

Meketus gigi adalah tanggal gigi yang pertama merupakan suatu hal yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya. Tanggal gigi dimaksud dalam lontar ini tentunya bukanlah tanggal gigi yang sengaja dilakukan oleh manusia karena dicabut dengan paksa. Akan tetapi, dimaksudkan di sini adalah tanggal gigi untuk pertama kalinya yang pada umumnya dialami seseorang dalam hidupnya. Pada saat tanggal gigi inilah dilakukan suatu upacara. Adapun sarana bantennya yang disebutkan dalam lontar ini adalah satu perangkat lengkap dengan *pajegan*, *sesayut atma teka*, *bayu rauh*, *guru asih*, *pepek bayu*, dan *biakala*, *pengreting* suara, bantennya *sesayut* satu dulang berisi tumpeng satu buah ikannya muluk gajih dan darah, *sesayut*

memakai *aledan seliwah* ikannya bawang putih sembilan ules, *sesayut* satu buah ikannya hati babi satu wilah atau seiris, *sesayut sumpeng* memakai *aledan peras* ikannya usus dan limpa, *penyeneng* memakai *tumpeng* merah ikannya ayam biring, lis satu pasang, api beralaskan kekeb, ayabannya di tambah dengan sesayut nirmala *kasuweran*, *suka stata*, kecap mandi.

d) Upacara Meningkat Dewasa (*Stiti*)

a. Akil baliq

Upacara meningkat dewasa dalam lontar tidak dijelaskan secara jelas mengenai kapan upacara itu dilaksanakan. Dalam lontar hanya disebutkan ketika remaja meningkat dewasa dilekati kekotoran. Walaupun tidak jelas apa yang dimaksud kekotoran dalam lontar tersebut namun dalam sastra lain dijelaskan bahwa yang dimaksud menginjak dewasa adalah ketika wanita mengalami datang bulan dan laki-laki mimpi basah untuk pertama kalinya. Keadaan seperti ini sangat tergantung pada diri seseorang karena setiap orang tidak sama waktunya atau umurnya ketika mengalami semua itu. Oleh karena itu dalam lontar tidak disebutkan kapan dalam arti umur berapa upacara ini dilaksanakan. Hal itu berarti upacara ini dilaksanakan sesuai dengan masanya atau waktunya seseorang mengalami tanda-tanda menginjak dewasa.

Menginjak dewasa dalam bahasa umumnya disebut dengan puber pertama merupakan suatu masa yang sangat rentan dimana

seseorang sudah mulai membedakan secara jelas jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan pada saat ini mulai pula ada ketertarikan antara lawan jenis, wanita tertarik pada laki-laki dan laki-laki tertarik pada wanita. Adanya fenomena semacam itu merupakan suatu hal yang perlu dikendalikan supaya tidak terjadi penyalahgunaan atau penyimpangan perilaku atau terjadi perilaku yang tidak baik atas pengaruh hal tersebut maka dalam konsep Hindu termasuk dalam lontar bacakan banten pati urip perlu dilakukan suatu penyucian. Penyucian terhadap kekotoran tersebut dan supaya terkontrol kearah yang baik atau suci maka dilakukan dengan suatu upacara meningkat dewasa dengan menggunakan sarana yang dinyatakan dalam lontar ini yaitu membuat *bale papajangan*, dengan sarana upakaranya *pikekeh, pulakerti, teteg, pulagembal, pletik cangkir, sekar setaman, bale bunga, nasi dedari, peras, penyenang, sasayut paguntingan, krik keramas, papedetan, prangkatan, padamel*. Sesayut untuk ayabannya adalah banten satu perangkat seutamanya disertai dengan *jerimpen sumbu, sate babali, adegan gayah, biakala agung, tumpeng agung*, air anyar satu sangku, berbagai jenis sate dan *lawn, tekor* dari ubi *berisi segau*, kapas berisi minyak, asam dari *limao* setengah biji, sirih tulak, pinang, serabut kelapa, di jepit, benang merah dua, telur ayam satu butir, balung gending, lis satu buah, saagan, obor dari daun kelapa berwadah kekeb.

b. Upacara Potong Gigi

Dalam Lontar *Banten Pati Urip* tidak terdapat penjelasan mengenai pengertian dan maksud upacara potong gigi. Demikian pula mengenai waktu pelaksanaannya tidak dijelaskan dalam lontar, namun pada umumnya pelaksanaan potong gigi dilaksanakan ketika seseorang sudah meningkat remaja atau meningkat dewasa. Mengenai kepastian pelaksanaan waktu potong gigi disebutkan dalam Lontar Rare Angon yang diterjemahkan oleh Wayan Budha Gautama (2008:41), bahwa pelaksanaan upacara potong gigi dilaksanakan pada saat usia 16 tahun. Upacara ini memiliki suatu maksud untuk menghilangkan *sad ripu* atau enam musuh dalam diri. Enam musuh tersebut harus diantisipasi dari dalam diri manusia (Suhardana, 2010:94). Hal ini juga ditegaskan oleh Sri Reshi Ananda Kusuma (2009a: 38) tujuannya agar kotoran gigi itu bersih dan dapat mengalahkan musuh yang ada pada tubuh manusia yang dinamai *sad ripu*. Maksud upacara potong gigi juga disebutkan dalam *Lontar Rare Angon* yang diterjemahkan oleh Wayan Budha Gautama (2008:41), bahwa tujuan pelaksanaan upacara ini adalah untuk membersihkan gigi, kulit dan rambut. Dengan dilaksanakan upacara orang akan memiliki kesadaran hidup yang terkait dengan adanya musuh yang ada dalam diri dan upaya mensucikannya, sehingga kehidupan yang dijalani memperoleh berkah kesejahteraan dan kebahagiaan.

Upacara potong gigi di Bali merupakan salah satu rangkaian kegiatan upacara *manusa yadnya* atau upacara adat keagamaan untuk manusia. Ada juga yang menyebut dengan istilah *mepandes/metatah/mesangih*, dilaksanakan pada anak yang sudah menginjak dewasa. Dalam kepercayaan agama Hindu, helatan ini bertujuan untuk mengendalikan 6 sifat buruk dalam diri manusia yang dikenal dengan *sad ripu*, yaitu hawa nafsu, rakus/tamak/keserakahan, angkara murka/kemarahan, mabuk membutakan pikiran, perasaan bingung, dan iri hati/dengki.

Upacara potong gigi memiliki makna simbolik pembersihan sifat buruk yang ada pada diri manusia, dimana dalam upacara tersebut 4 buah gigi seri dan 2 buah taring yang ada di deretan gigi atas dikikir atau diratakan. Upacara ini merupakan satu kewajiban adat istiadat dan kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali secara turun temurun hingga sekarang. Upacara potong gigi dianggap sakral dan diperuntukkan bagi anak-anak yang mulai beranjak dewasa. Bagi anak perempuan ditandai dengan menstruasi, sedangkan bagi anak laki-laki telah memasuki masa akil baliq yang ditandai perubahan suara. Upacara ini juga menghantarkan anak-anak pada suatu tahapan kehidupan yang menempatkan mereka sebagai orang dewasa atau disebut juga *niskala*.



Gambar 8.: Pemangku/pemimpin upacara ritual sedang melaksanakan upacara, foto koleksi PKPBN ISI Surakarta 2013

Prosesi tahapan upacara

1. Pendeta atau orang yang terhormat dalam upacara ini minta restu di tempat suci, peserta upacara yang akan melaksanakan potong gigi diperciki air suci/tirta untuk memperoleh keselamatan dalam pelaksanaan upacara.
2. Pendeta melakukan potong rambut dan menuliskan lambang-lambang suci dengan tujuan mensucikan diri serta menandai adanya peningkatan status sebagai manusia, untuk meninggalkan masa kanak-kanak ke masa remaja.
3. Peserta yang akan di potong giginya naik ke Bale Mundhak tempat pelaksanaan *Mepandes* dengan terlebih dahulu menginjak sesajen yang telah disediakan sebagai simbol mohon kekuatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa (*Tuhan Yang Maha Esa*).

4. Setelah pemotongan gigi berlangsung, peserta berkumur dengan air kelapa gading. Hal ini bertujuan agar tidak mengurangi nilai kebersihan dan kesakralan dalam menjalankan upacara.
5. Prosesi selanjutnya adalah melakukan penyucian diri dengan mandi dalam konteks upacara yang dibimbing oleh pendeta dengan tujuan menghilangkan *kasukertan* (kotoran jiwa) untuk menyongsong tahapan kehidupan menuju manusia dewasa.
6. Melaksanakan *Mapedamel* yang bertujuan sebagai simbol restu dari *Dewa Semara* dan *Dewi Ratih* agar dalam kehidupan masa remaja dan seterusnya menjadi orang yang bijaksana, dalam mengarungi kehidupan di masa datang. Saat melakukan upacara, peserta mengenakan kain berwarna putih dan kuning, memakai benang *pawitra* berwarna *tridatu* (merah, putih dan hitam) sebagai simbol pengikat diri terhadap norma-norma agama, kemudian peserta potong gigi mencicipi 6 rasa (*pahit, asam, pedas, sepat, asin dan manis*) yang masing-masing rasa memiliki arti dan makna.
7. Setelah proses *mapedamel* dilakukan, dilanjutkan dengan berdoa didepan sesaji atau *Natab Banten*, yang bertujuan meminta anugerah kepada Hyang Widhi agar cita-cita hidup dapat tercapai.
8. Prosesi selanjutnya adalah *Metapak*, tujuan prosesi ini adalah memberitahukan kepada peserta upacara bahwa kewajiban sebagai orang tua dari melahirkan, mengasuh dan membimbing sudah selesai. Peserta upacara kelak setelah prosesi ini diharapkan menjadi orang yang berguna. Para peserta upacara menghaturkan

sembah sujud kepada orang tua sebagai ungkapan terima kasih karena telah susah payah berkorban jiwa dan raga untuk melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membimbing menuju jalan yang baik dan benar berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa (Mangku Sukanada, wawancara tanggal 21 Juli 2013).

e) Pawiwahan

Pawiwahan adalah upacara pernikahan yang menurut adat Bali disebut *nganten, mesakapan*, atau *Wiwaha Samskara Grehasta* artinya tradisi adat perkawinan Hindu di Bali yang termasuk dalam upacara *manusa yadnya*. Pernikahan menurut pandangan orang Bali merupakan ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga, rumah tangga yang berbahagia, harmonis dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. *Wiwaha* atau *nganten* merupakan ikatan suci suami-istri dan komitmen sosial yang paling kuat, diharapkan berlangsung seumur hidup. *Wiwaha* juga merupakan sebuah cara untuk meningkatkan perkembangan spiritual. Lelaki dan wanita adalah belahan jiwa, yang melalui ikatan pernikahan dipersatukan kembali agar menjadi manusia yang seutuhnya karena di antara keduanya dapat saling mengisi dan melengkapi. *Wiwaha* harus berdasarkan pada rasa saling percaya, mencintai, memberi dan menerima, dan berbagi tanggung jawab secara sama rata, bersumpah untuk selalu setia dan tidak akan berpisah. *Pawiwahan* atau Pernikahan adat menurut

orang bali pada hakekatnya adalah upacara persaksian secara vertikal dihadapan leluhur dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta horisontal kepada orang tua, masyarakat bersangkutan telah mengikatkan diri sebagai suami-istri.

Rangkaian tahapan pernikahan adat Bali adalah sebagai berikut.

a) Upacara Ngekeb

Acara ini bertujuan untuk mempersiapkan calon pengantin wanita dari kehidupan remaja menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bersedia menurunkan kebahagiaan kepada pasangan ini serta nantinya mereka diberikan anugerah berupa keturunan yang baik.

Setelah itu pada sore harinya, seluruh tubuh calon pengantin wanita diberi luluran yang terbuat dari daun merak, kunyit, bunga kenanga, dan beras yang telah dihaluskan. Dipekarangan rumah juga disediakan tempat berisi air bunga untuk keperluan mandi calon pengantin dan air merang untuk keramas.

Sesudah acara mandi dan keramas selesai, pernikahan adat bali akan dilanjutkan dengan upacara di dalam kamar pengantin. Sebelumnya dalam kamar itu telah disediakan sesajen. Setelah masuk dalam kamar biasanya calon pengantin wanita tidak diperbolehkan lagi keluar dari kamar sampai calon suaminya datang menjemput. Pada saat acara penjemputan dilakukan, pengantin wanita seluruh tubuhnya mulai dari ujung kaki sampai kepalanya akan ditutupi

dengan selembar kain kuning tipis. Hal ini sebagai perlambang bahwa pengantin wanita telah bersedia mengubur masa lalunya sebagai remaja dan kini telah siap menjalani kehidupan baru bersama pasangan hidupnya.

b) Mungkah Lawang (Buka Pintu)

Seorang utusan Mungkah Lawang bertugas mengetuk pintu kamar tempat pengantin wanita berada sebanyak tiga kali sambil diiringi oleh *seorang Malat* yang menyanyikan tembang Bali. Isi tembang tersebut adalah pesan yang mengatakan jika pengantin pria telah datang menjemput pengantin wanita dan memohon agar segera dibukakan pintu.



Gambar 9.: Upacara Mungkah Lawang, foto koleksi <http://www.google.com/imgres?imgurl=http://wisata.balitoursclub.com>



Gambar 10.: koleksi <http://www.google.com/imgres?imgurl=http://wisata.balitoursclub.com>

c) Upacara Mesegehagung

Sesampainya kedua pengantin di pekarangan rumah pengantin pria, keduanya turun dari tandu untuk bersiap melakukan upacara *Mesegehagung* yang tak lain bermakna sebagai ungkapan selamat datang kepada pengantin wanita. kemudian keduanya ditandu lagi menuju kamar pengantin. Ibu dari pengantin pria akan memasuki kamar tersebut dan mengatakan kepada pengantin wanita bahwa kain kuning yang menutupi tubuhnya akan segera dibuka untuk ditukarkan dengan *uang kepeng satakan* yang ditusuk dengan tali benang Bali dan biasanya berjumlah dua ratus kepeng

d) Madengen–dengen

Upacara ini bertujuan untuk membersihkan diri atau mensucikan kedua pengantin dari energi negatif dalam diri keduanya. Upacara dipimpin oleh seorang pemangku adat atau *Balian*

e) Mewidhi Widana

Dengan memakai baju kebesaran pengantin, mereka melaksanakan upacara Mewidhi Widana yang dipimpin oleh seorang Sulingguh atau Ida Peranda. Acara ini merupakan penyempurnaan pernikahan adat bali untuk meningkatkan pembersihan diri pengantin yang telah dilakukan pada acara – acara sebelumnya. Selanjutnya, keduanya menuju *merajan* yaitu tempat pemujaan untuk berdoa mohon izin dan restu Yang Kuasa. Acara ini dipimpin oleh seorang pemangku merajan

f) Mejauman Ngabe Tipat Bantal

Beberapa hari setelah pengantin resmi menjadi pasangan suami istri, maka pada hari yang telah disepakati kedua belah keluarga akan ikut mengantarkan kedua pengantin pulang ke rumah orang tua pengantin wanita untuk melakukan *upacara Mejamuan*. Acara ini dilakukan untuk memohon pamit kepada kedua orang tua serta sanak keluarga pengantin wanita, terutama kepada para leluhur, bahwa mulai saat itu pengantin wanita telah sah menjadi bagian dalam keluarga besar suaminya. Untuk *upacara pamitan* ini keluarga pengantin pria akan membawa sejumlah

barang bawaan yang berisi berbagai panganan kue khas Bali seperti kue bantal, apem, alem, cerorot, kuskus, nagasari, kekupa, beras, gula, kopi, teh, sirih pinang, bermacam buah–buahan serta lauk pauk khas bali.

1. *Segehan cacahan* warna lima, *apitakep* (api yang dibuat dari serabut kelapa), *Tetabuhan* (air tawar, tuak, arak berem), *padengan-dengan/makalan-kalan*, *mapejati*.
2. *ikar dadakan* (tikar kecil yang dibuat dari pandan), *Pikulan* (terdiri dari cangkul, tebu, cabang kayu dadap yang ujungnya berisi periuk, bakul yang berisi uang), *Bakul*, *Pepegatan* terdiri dari dua buah cabang dadap yang dihubungkan dengan benang putih.

6. Upacara Untuk Orang Meninggal (Pralina)

Ngaben adalah suatu upacara pembakaran mayat yang dilakukan umat Hindu di Bali, upacara ini dilakukan untuk menyucian roh leluhur orang sudah wafat menuju ketempat peristirahatan terakhir dengan cara melakukan pembakaran jenazah. Acara *Ngaben* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan guna mengirim jenazah kepada kehidupan mendatang. Jenazah diletakkan selayaknya sedang tidur, dan keluarga yang ditinggalkan akan senantiasa beranggapan demikian (tertidor). Tidak ada airmata, karena jenazah secara sementara waktu tidak ada dan akan menjalani reinkarnasi atau menemukan pengistirahatan terakhir di *Moksha* (bebas dari roda kematian dan reinkarnasi).

Kata *Ngaben* mempunyai pengertian bekal atau abu yang semua tujuannya mengarah tentang adanya pelepasan terakhir kehidupan manusia.

Dalam ajaran Hindu Dewa Brahma mempunyai beberapa ujud selain sebagai Dewa Pencipta Dewa Brahma dipercaya juga mempunyai ujud sebagai Dewa Api. Upacara *Ngaben* adalah proses penyucian roh dengan cara dibakar jasad menggunakan api agar bisa dapat kembali ke sang pencipta, api penjelmaan dari Dewa Brahma bisa membakar semua kekotoran yang melekat pada jasad dan roh orang yang telah meninggal.

Upacara *Ngaben* sangat penting bagi umat Hindu di Bali, karena upacara *Ngaben* merupakan perujudan dari rasa hormat dan sayang dari orang yang ditinggalkan, juga menyangkut status sosial dari keluarga dan orang yang meninggal. Dengan *Ngaben*, keluarga yang ditinggalkan dapat membebaskan roh/arwah dari perbuatan yang pernah dilakukan dunia dan menghantarkannya menuju surga abadi dan kembali bereinkarnasi lagi dalam wujud yang berbeda.

Ngaben dilakukan dengan beberapa rangkaian upacara, terdiri dari berbagai rupa sesajen dengan tidak lupa dibubuhi simbol-simbol layaknya ritual lain yang sering dilakukan umat Hindu di Bali. Upacara *Ngaben* biasanya dilakukan secara besar besaran, ini semua memerlukan waktu yang lama, tenaga yang banyak dan juga biaya yang tidak sedikit dan bisa mengakibatkan *Ngaben* sering dilakukan dalam waktu yang lama setelah kematian.

Hari yang sesuai untuk acara *Ngaben* selalu didiskusikan dengan orang yang paham. Pada hari ini, tubuh jenazah diletakkan di dalam peti-mati. Peti-mati ini diletakkan di dalam *sarcophagus* yang menyerupai Lembu atau dalam Wadah berbentuk vihara yang terbuat dari kayu dan

kertas. Bentuk lembu atau vihara dibawa ke tempat kremasi melalui suatu prosesi. Prosesi ini tidak berjalan pada satu jalan lurus. Hal ini guna mengacaukan roh jahat dan menjauhkannya dari jenazah.

Puncak acara *Ngaben* adalah pembakaran keluruhan struktur (Lembu atau vihara yang terbuat dari kayu dan kertas), berserta dengan jenazah. Api dibutuhkan untuk membebaskan roh dari tubuh dan memudahkan reinkarnasi.

Ngaben tidak senantiasa dilakukan dengan segera. Untuk anggota kasta yang tinggi, sangatlah wajar untuk melakukan ritual ini dalam waktu 3 hari. Tetapi untuk anggota kasta yang rendah, jenazah terlebih dahulu dikuburkan dan kemudian, biasanya dalam acara kelompok untuk suatu kampung, dikremasikan.

Dalam diri manusia mempunyai beberapa unsur, dan semua digerakan oleh nyawa/roh yang diberikan Sang Pencipta. Saat manusia meninggal, yang ditinggalkan hanya jasad kasarnya saja, sedangkan roh masih ada dan terus kekal sampai akhir jaman. Di saat itu upacara *Ngaben* terjadi sebagai proses penyucian roh saat meninggalkan badan kasar.

Pada masa sekarang masyarakat Hindu di Bali sering melakukan *Ngaben* secara massal / bersama, untuk menghemat biaya yang ada, dimana Jasad orang yang meninggal untuk sementara dikebumikan terlebih dahulu sampai biaya mencukupi baru di laksanakan, namun bagi orang dan keluarga yang mampu upacara *Ngaben* dapat dilakukan secepatnya, untuk sementara waktu jasad disemayamkan di rumah, sambil menunggu waktu yang baik. Ada anggapan kurang baik bila penyimpanan jasad terlalu lama

di rumah, karena roh orang yang meninggal tersebut menjadi bingung dan tidak tenang, dia merasa berada hidup diantara 2 alam dan selalu ingin cepat dibebaskan.

Pelaksanaan *Ngaben* harus terlebih dahulu berkonsultasi dengan pendeta untuk menetapkan kapan hari baik untuk dilakukannya upacara. Sambil menunggu hari baik yang akan ditetapkan, biasanya pihak keluarga dan dibantu masyarakat beramai ramai melakukan Persiapan tempat mayat (*bade/keranda*) dan replica berbentuk lembu yang terbuat dari bambu, kayu, kertas warna-warni, yang nantinya untuk tempat pembakaran mayat tersebut.

Dipagi hari ketika upacara dilaksanakan, seluruh keluarga dan masyarakat akan berkumpul mempersiapkan upacara. Sebelum upacara dilaksanakan jasad terlebih dahulu dibersihkan/dimandikan, Proses pelaksanaan pemandian di pimpin oleh seorang Pendeta atau orang dari golongan kasta Bramana.

Setelah proses pemandian selesai , mayat dirias dengan mengenakan pakaian baju adat Bali, lalu semua anggota keluarga berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir dan diiringi doa semoga arwah yang diupacarai memperoleh kedamaian dan berada di tempat yang lebih baik.

Mayat yang sudah dimandikan dan mengenakan pakaian tersebut diletakan di dalam “*Bade/keranda*” lalu di usung secara beramai-ramai, seluruh anggota keluarga dan masyarakat berbaris di depan “*Bade/keranda*”. Selama dalam perjalanan menuju tempat upacara tersebut, bila terdapat persimpangan atau pertigaan, *Bade/keranda* akan diputar putar sebanyak

tiga kali, ini dipercaya agar si arwah bingung dan tidak kembali lagi, dalam pelepasan jenazah tidak ada isak tangis, tidak baik untuk jenazah tersebut, seakan tidak rela atas kepergiannya. Arak arakan yang menghantar kepergian jenazah diiringi bunyi gamelan, kidung suci. Pada sisi depan dan belakang Bade/keranda yang di usung terdapat kain putih yang mempunyai makna sebagai jembatan penghubung bagi sang arwah untuk dapat sampai ketempat asalnya.

Setelah sampai dilokasi kuburan atau tempat pembakaran yang sudah disiapkan, mayat di masukan/diletakan diatas/didalam “Replica berbentuk Lembu” yang sudah disiapkan dengan terlebih dahulu pendeta atau seorang dari kasta Brahmana membacakan mantra dan doa, lalu upacara *Ngaben* dilaksanakan, kemudian “Lembu” dibakar sampai menjadi abu. Sisa abu dari pembakaran mayat tersebut dimasukan kedalam buah kelapa gading lalu kemudian di larungkan/dihayutkan ke laut atau sungai yang dianggap suci.

Dalam lontar bacakan banten pati urip upacara untuk orang yang meninggal dapat dikelompokan atau dikategorikan kedalam 2 tingkatan upacara yaitu *atitiwa* atau *atiwa-tiwa* dan yang kedua adalah *atma wedana*. Dalam lontar ini tidak ada disebutkan istilah *Ngaben*, *ngeroras tau nyekah*. Akan tetapi apabila dilihat dari proses dan pelaksanaannya maka dapat dibandingkan yaitu proses *atitiwa* untuk orang meninggal dapat dipadankan dengan *Ngaben* dan *atma wedana* dipadankan dengan *ngeroras*, *nyekah*. Sementara menurut wariga dewasa seperti yang dinyatakan Sri Reshi Ananda Kusuma (2009b: 21-22) menyatakan bahwa ada tiga macam *atiwa-*

tiwa (Jawa: *Sadran/Nyadran*) yaitu *Apratiwa*, *tandang mantra* dan *tumandang mantra*. Proses *atitiwa* mulai dilakukan sejak seseorang meninggal dunia sampai *ngirim* (mengirim makanan kesukaan orang yang telah meninggal selama 3 hari berturut-turut). Setelah itu selesai dilanjutkan dengan *atma wedana* yang hari pelaksanaannya tidak dijelaskan dalam lontar ini kapan waktunya yang pasti pelaksanaan upacara tersebut yang dijelaskan hanya pelaksanaannya setelah upacara *atitiwa* selesai. Upacara *atma wedana* dalam lontar ini dinyatakan ada tiga tingkatan yaitu utama, madya dan nista. Untuk utama *atma wedana* disebut dengan istilah *baligia*, tingkat madya disebut dengan *tileman*, dan nista disebut dengan *ngeroras*.

Untuk tingkat utama dilaksanakan selama tiga hari dan pada hari ketiga atau puncak acara disebut dengan *panguptian* yaitu *puspalinga* diusung *mapurwa daksina* sebanyak tiga kali setelah itu dinaikan dalam *bukur* beserta *sangge*. Untuk tingkat madya atau *tileman* ditandai dengan mendirikan *sanggar tawang* dengan jumlah ruang tiga upakara yang dinaikan sama hanya pada akhir *purwa daksina* *puspe linga* ditempatkan tidak menggunakan *bukur* tetapi madya dan *sangge* juga menyesuaikan dengan madya. Untuk tingkat nista upakaranya ditandai dengan mendirikan *sanggar tutuan* beruang satu mempersembahkan *suci satu soroh* dengan *saji lengkap*. Di bawah *tutuan* dipersembahkan *banten satu pajeg*, *jarimpen* *sumbu 2 buah*, *caru sor* seperti pada *patileman* tata cara *atmalinganya* sama memakai *sangge laki perempuan* setelah melaksanakan *purwa daksina* sebanyak tiga kali dinaikan ditempatnya di sini tidak menggunakan *bukur* atau madya tetapi hanya menggunakan *juli-julian* yang arepannya sama

dengan upacara tileman. Setelah dipujakan lalu diturunkan dengan tanpa membuat liwet, dibakar dimasukan dalam kelapa gading muda di busanai kain putih lalu dihanyut.

Di samping upacara tersebut di atas, dalam lontar ini juga dinyatakan beberapa upacara yaitu ngenteg pedagingan ibu dan runtutan pedamel. Semua yang dijelaskan tersebut adalah berkaitan dengan pura ibu dari pelaksanaan ngenteg sampai urutan sajen dan persembahyangan di pura tersebut. pura ibu merupakan diyatakan sebagai pura kawitan atau pura tempat memuja leluhur. Sistematika rangkaian upacara dinyatakan setelah upacara *atmawedana* hal ini menunjukkan bahwa dalam proses selanjutnya adalah menstanakan roh suci leluhur yang telah menjadi dewa pitara di pura ibu dengan pesimpangan sanggah tiap-tiap rumah masing-masing keluarga. Hal ini sesuai juga yang dinyatakan oleh Prof. Dr I Made Titib (2003:100) pura kawitan seperti sanggah, merajan, ibu, panti, dadya, batur, penataran, padharman dan yang sejenisnya. Sebagai pura kawitan sudah jelas pura ibu merupakan tempat memuja leluhur. Mengingat leluhur telah menjadi dewa pitara menjadi suatu pemahaman yang sulit untuk mengklasifikasikan jenis upacara tersebut apakah termasuk dewa yadnya atau pitra yadnya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Ngaben* adalah upacara pembakaran mayat di Bali yang saat disakralkan dan diagungkan, upacara ini adalah ungkapan rasa hormat yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal. Upacara ini selalu dilakukan secara besar besaran, tidak semua umat Hindu di Bali dapat melaksanakannya karena memerlukan biaya yang mahal.

Hampir semua kehidupan di dunia ini mengikuti siklus *Utpeti, Sitti, Pralina*. Akan tetapi, pralina sering diartikan sebagai kematian atau pemusnahan. *Pralina* maknanya adalah menuju ke tahap yang lebih baik. Kelahiran kembali ke dunia ini idialisasinya meningkatkan kualitas spiritual dibandingkan dengan kelahiran sebelumnya. Sesuatu yang diciptakan secara ideal, dalam pengertian dan harapan yang bagus-bagus dipertahankan, yang sudah tidak sesuai ditinggalkan dan digantikan dengan yang baru, dan yang lebih baik atau sesuai, kemudian pada saatnya nanti ditinggalkan untuk suatu penciptakan yang lebih sempurna.

III. Seni Tari dan Gamelan Yang Diselenggarakan di Bale Mundhak.

Seni tari, gamelan dan geguritan merupakan tiga unsur kesenian Bali yang selalu ada dan diadakan dalam rangka kebudayaan Bali, antara lain meliputi pelaksanaan ritual baik diadakan oleh kelompok masyarakat maupun perorangan. Wayang menduduki status sosial *frevilage* untuk kalangan tertentu dengan status sosial yang di atas rata-rata. Itu sebabnya wayang merupakan pertunjukan yang bergengsi tinggi dan dalam filosofi yang tinggi pula. Oleh karena itu wayang didudukan sebagai kesenian yang berafiliasi dengan golongan atas.

Dalam satu upacara ritual misalnya upacara potong gigi yang dilaksanakan di Bale Mundhak kesenian-kesenian seperti tari, geguritan, gamelan dan pertunjukan wayang kulit biasanya selalu disertakan.

1. Mageguritan

Fungsi *Geguritan* bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Hindu di Bali di Desa Mangesta Kecamatan, Panebel Kabupaten Tabanan meliputi fungsi Ketuhanan (*Widhi Tatwa*), fungsi moralitas (etika), fungsi upacara (ritual), fungsi pendidikan, fungsi estetika, dan fungsi sosial budaya. Fungsi Ketuhanan dapat dilihat lewat tokoh-tokoh dewa-dewa, bhatara, seperti Dewa Parama Siwa, Dewa-dewa Panca Dewata, Dewata Nawa Sanga, Sang Hyang Licin, Sang Hyang Guru Reka, Hyang Durga, bahkan dalam Teks *Nabi* ada sebutan Allah. Semua itu adalah Tuhan itu sendiri atau manifestasi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan fungsinya masing-masing.



Gambar 11.: Para juru gamel (musisi) sedang mengiringi *mageguritan Skaa Santi* Dusun Mangesta, foto PKPBN ISI Surakarta 2013.

Fungsi pendidikan moral (etika) dapat dilihat atau tecermin pada tokoh Jero Dukuh ketika memberikan ajaran agama (sastra) kepada tokoh I Made Tanu dan I Gede Togag, seperti yang tersirat pada Teks *Guyu Pasaja*. Fungsi upacara (ritual) dapat dilihat hanya berkisar pada upacara-upacara yang berhubungan dengan kelahiran manusia dalam ajaran *Kanda Empat*. Fungsi

pendidikan dapat dilihat dari metode pendidikan *malajah sambilang magending* (“belajar sambil bernyanyi”). Dengan membaca sebuah lontar, dididik untuk membaca huruf Bali, memahami bahasa yang dipergunakan, serta mencari nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesusastraan tersebut. Fungsi estetika, pengungkapan rasa estetik tersirat pada kemampuan pengarang untuk mengungkapkan rasa keindahannya lewat tokoh-tokoh Dewi Saraswati, Kawi Swara, Dewa Kama, Dewi Ratih. Kemudian ungkapan rasa keindahan lewat sajak keindahan dalam diri seorang gadis, dalam bunga, deburan ombak . Di samping itu pemakaian berbagai macam *pupuh* dapat dinyanyikan sesuai dengan watak, fungsi serta misi yang dibawa untuk menghibur pendengar, maupun yang menyanyikan. Fungsi sosial budaya, fungsi ini dapat terlihat dalam mengimplementasikan ajaran melalui *megeguritan*. Dalam *megeguritan* jelas ada aktivitas manusia baik secara individu maupun berkelompok dalam bentuk *Sekaa Santi*, seorang terhibur, menghibur, menghilangkan rasa gundah. Melalui kegiatan ini pula ada aktivitas saling tolong menolong sesama umat tatkala melakukan upacara-upacara keagamaan. Upacara-upacara adat dan keagamaan seperti halnya upacara potong gigi bisa dilaksanakan di Bale Mundhak dengan nyanyian (*gending-gending*) yang disajikan oleh *Sekaa Santi* Desa Mangesta. *Sekaa Santi* tersebut beranggotakan lelaki dan perempuan yang pada umumnya sudah berusia empat puluh tahun keatas. Mereka tertarik bergabung dalam *Sekaa Santi* karena panggilan jiwa dan pentingnya pendidikan moral yang diperuntukan bagi diri sendiri dan para generasi mudanya. Selain itu juga merupakan tanggung jawab moral untuk melestarikan dan upaya mengembangkan geguritan. Untuk itu disetiap ada kesempatan

dalam berbagai upacara yang diselenggarakan di rumah-rumah keluarga di Desa Mangesta para anggota *Sekaa Santi* berusaha hadir untuk meramaikan suasana upacara, tidak terkecuali di Bale Mundhak milik Ni Nyoman Remben. Pada satu kesempatan ketika para peneliti hadir di rumah Ni Nyoman Remben disuguhkan nyanyian tradisional Bali oleh *Sekaa Santi* Desa Mangesta yang biasa dinyanyikan dalam berbagai upacara. Pada waktu itu tanggal 20 Juli 2013 para peneliti disuguhi nyanyian tersebut. Bagi kami nyanyian tersebut sangat mengasikan dan berisi berbagai petuah kehidupan.



Gambar 12.: Para peserta *Skaa Santi* Dusun Mangesta persiapan menjelang melaksanakan tugasnya *mageguritan*, foto PKPBN ISI Surakarta 2013.



Gambar 13.: *Peneges* (penterjemah) dan *Skaa Santi* sedang melaksanakan *mageguritan*, foto PKPBN ISI Surakarta 2013.

2. Wayang

Pertunjukan wayang juga digunakan untuk menyertai upacara tertentu baik upacara ritual disuatu pura maupun yang diadakan oleh kelompok masyarakat atau perorangan untuk suatu upacara misalnya upacara potong gigi. Pertunjukan wayang untuk upacara tersebut biasanya diselenggarakan pertunjukan wayang peteng (wayang malam hari) dengan lakon yang bersumber dari Mahabarata atau Ramayana. Adakalanya juga pertunjukan dengan menggunakan lakon lokal seperti pertunjukan wayang kulit Cupak. Filosofi pertunjukan wayang tersebut biasanya selalu dikaitkan dengan event batak peristiwa yang disertai. Bila pertunjukan wayang untuk upacara potong gigi biasanya dicarikan lakon yang sesuai dengan acara tersebut misalnya Gathutkaca Pangur. Makna lakon tersebut diharapkan berpengaruh terhadap upacara yang dilaksanakan yaitu potong gigi yang merefleksikan kehidupan orang yang bersangkutan agar tidak bersifat angkara murka dan mampu mengendalikan hawa nafsunya.



Gambar 14.: Gunungan/kayon wayang kulit Bali

1. Gamelan Gong Kebyar



Gamelan Gong Kebyar merupakan satu bentuk karya dari gamelan golongan madya seni budaya yang ekspresif dan dinamis diterima masyarakat dan berkembang ke seluruh Bali, bahkan sampai keluar Bali. Sebagai karya baru, kebyar mampu menampung berbagai inspirasi yang muncul sari bentuk-bentuk seni tradisional yang telah ada. Bentuk-bentuk gendhing tradisional seperti *pangonan* (Gong Gede), *pagenderan* (Gender Wayang), *pagambangan* (Gendhing Gambang) *pagambuhan* (Gendhing gambuh), *palegongan* (Gendhing Legong) dapat diungkapkan lewat Gamelan Kebyar.

Gamelan Kebyar mewarnai beberapa gamelan lainnya yang ada di Bali. Pola-pola garap *pakebyaran* yang ritmis, dinamis, ekspresif, meletup-letup, penuh angsel (perubahan dinamika), banyak dipakai pada Gamelan Angklung, Gamelan Jaged Bumbung, Gamelan Janger, Gamelan Gong Suling, Gamelan Babarongan, dan Gamelan Palegongan. Gamelan Palegongan yang dilebur menjadi Gamelan Kebyar, sehingga tidak mengherankan pada tahun 1989 daerah Bali yang terdiri dari 1333 buah desa adat telah memiliki Gamelan

Kebyar sebanyak 1.572 perangkat. Semua itu menunjukkan Gamelan Kebyar diterima dan digemari masyarakat Bali.

Jenis instrument yang digunakan dalam Gamelan Kebyar pada umumnya di Bali terdiri dari instrument melodis: *trompong* satu *tungguh*, *reyong* satu *tungguh*, *gangsang* *ugal* (*giying*) dua *tungguh* (*ngumbangisep*), *gangsang* *pamade/pangenter* dua *tungguh* (*ngumbangisep*), *gangsang* *kantil* (*kanthilan*), empat *tungguh* (*ngumbangisep*) *panyacah*, dua *tungguh* (*ngumbangisep*), *rebab* sebuah, *suling* satu sampai empat buah; instrument ritmis: *kendang* dua buah *lanang* dan *wadon*, *cenceng* satu atau dua *stel*, dan *kajar* (*kethuk*) satu buah; dan instrument kolotomik: *kenong* (*kemong*) satu buah, *kempul* (*kempur*) satu buah, dan *gong* dua buah *lanang* *wadon*.

Dalam perkembangannya, Gendhing Kebyar yang awal berkembangnya berasal dari Bali Utara sedikit banyak mengalami perkembangan masyarakat pendukungnya sehingga muncul Gendhing Kebyar gaya kedaerahan seperti gaya Jagaraga, Bantiran, Pangkung, Belaluan, dan Peliataan. Secara garis besar gaya-gaya itu dapat dibedakan menjadi dua: gaya Bali Utara dan gaya Bali Selatan. Corraubias memberi penekanan dari masing-masing gaya bahwa Gendhing Kebyar gaya Bali Utara lebih menekan pada tehnik yang keras, sinkopasi, dan perubahan dinamis secara cepat.

3. Instrumental Gamelan Kebyar

Gong Kebyar adalah sebuah barungan baru. Sesuai dengan nama yang diberikan kepada barungan (Kebyar yang bermakna cepat, tiba-tiba dan keras) gamelan ini menghasilkan musik-musik keras dan dinamis. Gamelan Gong

Kebyar dipakai untuk mengiringi tari-tarian atau memainkan tabuh-tabuhan instrumental. Secara fisik Gong Kebyar adalah pengembangan kemudian dari Gong Gede dengan pengurangan peranan, ataupun peniadaan beberapa buah instrumennya. Misalnya saja peranan trompong dalam Gong Gebyar dikurangi, bahkan pada tabuh-tabuh tertentu tidak dipakai sama sekali, gangsa jongkoknya yang berbilang 5 (lima) dirubah menjadi gangsa gantung berbilang 9 (sembilan) atau 10 (sepuluh). Ceng-ceng kopyak yang terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) pasang dirubah menjadi 1 (satu) atau 2 (dua) set ceng-ceng kecil. Kendang yang semula dimainkan dengan memakai panggul diganti dengan pukulan tangan.

Secara konsep Gong Kebyar adalah perpaduan antara Gender Wayang, Gamelan, Gong Gede dan Pelegongan. Rasa-rasa musikal maupun pola pukulan instrumen Gong Kebyar ada kalanya terasa Gender Wyang yang lincah, Gong Gede yang kokoh atau Palegongan yang melodis. Pola Gagineman Gender Wayang, pola Gegambangan dan pukulan Kaklonyongan Gong Gede muncul dalam berbagai tabuh Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar adalah produk kebudayaan Bali modern. Barungan ini diperkirakan muncul di Singaraja pada tahun 1915 (McPhee, 1966 : 328). Desa yang disebut-sebut sebagai asal pemunculan Gong Kebyar adalah Jagaraga (Buleleng) yang juga memulai tradisi tari Kebyar. Ada juga informasi lain yang menyebutkan bahwa Gong Kebyar muncul pertama kali di desa Bungkulan. Perkembangan Gong Kebyar mencapai salah satu puncaknya pada tahun 1925 dengan datangnya seorang penari Jauk yang bernama Mario dari Tabanan yang menciptakan sebuah tari Kebyar Duduk atau kebyar Trompong. Gong Kebyar

berlaras pelog lima nada dan kebayakan instrumennya memiliki sepuluh sampai dua belas nada, karena konstruksi instrumennya yang lebih ringan jika dibandingkan dengan Gong Gede. Tabuh-tabuh Gong Kebyar lebih lincah dengan komposisi yang lebih bebas, hanya pada bagian-bagian tertentu saja hukum-hukum tabuh klasik masih dipergunakan, seperti tabuh Pisan, Tabuh Dua, dan Tabuh Telu.

Gong Kebyar bisa diklasifikasikan menjadi 3 (tiga):

1. Yang besar dan lengkap (utama)
2. Yang semi lengkap (madya)
3. Yang setengah (nista)

Barungan yang utama terdiri dari :

- 10 (sepuluh) buah gangsa berbilah (terdiri dari 2 giying/ugal, 4 pemade, kantil)
- 2 (dua) buah jegoan berbilah 5 – 6
- 2 (dua) buah jublag atau calung berbilah 5 – 7
- 1 (satu) tungguh reyong berpencon 12
- 1 (satu) tungguh terompong berpecon 10
- 2 (dua) buah kendang besar (lanang dan wadon) yang dilengkapi dengan 2 buah kendang kecil.
- 1 (satu) pangkon ceng-ceng
- 1 (satu) buahkajar
- 2 (dua) buah gong besar (lanang dan wadon)
- 1 (satu) buah kemong (gong kecil)
- 1 (satu) buah babende (gong kecil bermoncong pipih)

- 1 (satu) buah kempli (semacam kajar)

- 1 (satu) – 3 (tiga) buah suling bambu

- 1 (satu) buah rebab

g. Gamelan Janger

Janger yang merupakan tari pergaulan muda mudi ditarikan oleh para remaja sebanyak 20 (duapuluh) sampai 24 (duapuluh empat) orang, diiringi dengan gamelanyang terdiri dari :

- 1 (satu) gender wayang

- 1 (satu) pasang kendang kekrumpungan (kecil)

- 1 (satu) buah tawa-tawa

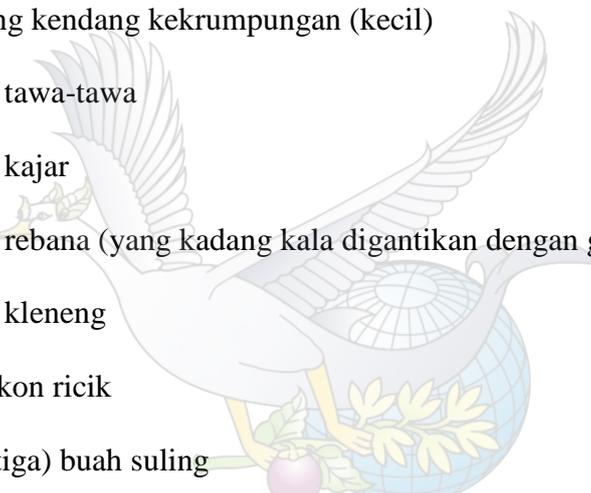
- 1 (satu) buah kajar

- 1 (satu) buah rebana (yang kadang kala digantikan dengan gong pulu)

- 1 (satu) buah kleneng

- 1 (satu) pangkon ricik

- 1 (satu) – 3 (tiga) buah suling



Bentuk-bentuk gendhing kebyar yang lahir sebelum lahirnya karya gendhing Wayan Baratha dapat dibedakan menjadi dua: gendhing *pategak*, san gendhing tari. Gendhing pategak (konser) meliputi *pangalang*, *jajineman* (*gagenderan*) dan *kakebyaran*. Jadi belum ada komposisi gendhing baru berbentuk seperti gendhing palgunawarsa (karya Beratha). Garapan dramatiknya lebih banyak bersifat dinamik mendatar sehingga bagian terakhir (klimaks) bukan merupakan bagian yang paling ditonjolkan. Penonjolan garap instrument secara individual belum banyak diperhatikan. Pola irama yang dipergunakan kebanyakan empat perlu ada irama tiga perempat dalam gamelan

Gong kebyar. Gendhing tari yang ada ketika itu belum berbentuk gendhing sendratari dan belum ada yang memakai *gerongan* (vocal).

Fungsi Gong Kebyar Dalam Upacara Agama

Gamelan Gong Kebyar dalam konteks *Parahyangan* berfungsi mengiringi upacara ritual Hindu. Misalnya pada upacara *Manusia Yadnya* yaitu dalam upacara *Mesangih (Mepandes)*. Gamelan *Gender Wayang* selalu digunakan untuk mengiringi proses upacara tersebut. Demikian juga dengan gamelan *Gambang*, biasanya dimainkan pada saat upacara *Pitra Yadnya*. Di samping gamelan *gambang*, juga terdapat jenis gamelan *Baleganjur*. Gamelan *Baleganjur* dilihat dari proses upacara *Dewa Yadnya* biasanya dimainkan pada upacara *Melasti*. Apabila diperhatikan dari proses upacara *Pitra Yadnya*, gamelan *Baleganjur* ini digunakan untuk mengiringi petulangan dalam prosesi *Pengutangan* bagi umat Hindu. Gamelan *Gong Kebyar* yang kini sangat populer pada kehidupan masyarakat Bali. Selain sebagai sarana hiburan, gamelan yang tergolong baru juga bisa digunakan dalam mengiringi prosesi upacara *Dewa Yadnya*. Misalnya pada saat *odalan* di *Pura*, *Gong Kebyar* bisa digunakan untuk mengiringi tari-tari *wali* seperti tari *Topeng*, tari *Baris Gede*, dan tari *Rejang Dewa*. Sungguh banyak fungsi *Gong Kebyar* dalam kehidupan apabila dikaitkan dalam konteks *Parhyangan*.

Gamelan Gong Kebyar tidak sebatas digunakan sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana dan pelengkap peristiwa-peristiwa ritual yang bersifat keagamaan, kebersamaan suatu komunitas, dan penunjang faktor ekonomi bagi sebagian masyarakatnya. Gamelan hidup dengan subur karena

dimantapkan dan dipelihara melalui dukungan sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional, seperti *desa adat*, *banjar*, dan berbagai jenis *sekaa* (organisasi profesi) (I Gede Arya Sugiarta, *Gamelan Pegambuhan...*: 2008. hal. 1-2).

Gamelan Geguntangan

Gamelan Geguntangan adalah barungan gamelan yang termasuk dalam barungan gamelan golongan baru, didalam barungan sudah terdapat instrumen kendang yang memiliki peranan penting dan pembendaharaan pukulan kendang yang lebih dominan. Gamelan Geguntangan juga disebut sebagai gamelan Arja atau Paarjaan karena sering dipergunakan sebagai pengiring pertunjukan dramatari Arja yang diperkirakan muncul pada permulaan abad XX. Sesuai dengan bentuk Arja yang lebih mengutamakan tembang dan melodrama, maka diperlukan musik pengiring yang suaranya tidak terlalu keras, sehingga tidak sampai mengurangi keindahan lagu-lagu vokal yang dinyanyikan para penari. Melibatkan antara 10 sampai 12 orang penabuh, gamelan ini termasuk barungan kecil. Instrumen guntang, suling dan kendang merupakan alat musik penting didalam barungan ini.

Berbagai macam kegunaan atau fungsi dari Gamelan Geguntangan dapat dilihat dari tata penyajian yang dilakukan dalam masyarakat Bali. Dalam kesenian Bali ada 3 jenis pengelompokan fungsi kesenian khususnya dalam seni pertunjukan, diantaranya bersifat Bali, Bebali dan Bali-balihan. Seperti yang disebut di atas pada mulanya gamelan Geguntangan diciptakan untuk mengiringi drama tari Arja yang dalam pengelompokan fungsi di atas termasuk

Bebali yang dalam pertunjukannya diiringi dengan gamelan Geguntangan yang berlangsung sampai sekarang. Seiring perkembangannya, Gamelan Geguntangan lebih banyak digunakan untuk mengiringi pesantian misalnya *geguritan*, *pupuh*, ataupun jenis *tembang* yang lainnya. Dengan masuknya gamelan Geguntangan dalam mengiringi *pesantian*, memberi pengaruh khususnya bagi pecinta *geguritan* yang ada di Bali. Dengan perkembangan fungsi gamelan Geguntangan secara kualitas saat ini lebih banyak sebagai hiburan atau yang sifatnya presentasi estetis. Pertunjukan gamelan Geguntangan yang digunakan untuk mengiringi pesantian telah di rekam dan disiarkan melalui media elektronik seperti televisi dan radio. gamelan Geguntangan menyebabkan semakin banyak masyarakat mengetahui hubungan antara musik iringannya dengan musik vokal atau tembang tersebut disamping sebagai hiburan.

Dewasa ini gamelan Geguntangan amat menarik perhatian masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kuantitas gamelan Geguntangan yang tersebar di beberapa wilayah di Bali. Dalam kehidupan masyarakat Bali gamelan Geguntangan sedang “naik daun” yang sangat di gemari oleh masyarakat Bali khususnya pengemar *pesantian* (*geguritan*, *pupuh* dan *kakawin*). Hampir disetiap desa atau *banjar* memiliki gamelan Geguntangan. Pesatnya perkembangan media elektronik yang menyiarkan gamelan Geguntangan yang digunakan untuk mengiringi pesantian maupun dramatari Arja dalam penyajiannya, dapat memotifasi masyarakat untuk memiliki gamelan Geguntangan. Melalui penyajiannya lewat siaran ataupun rekaman audio-visual, gamelan Geguntangan yang disajikan untuk mengiringi pesantian

atau *geguritan* dapat disaksikan oleh masyarakat umum, sehingga melalui siaran tersebut dalam kenyataanya mampu menarik perhatian masyarakat umum khususnya penggemar seni.

Instrumen dari Gambelan Guntangan

Kendang: Kendang bali berbentuk truncated/bulat panjang dan memakai hourglass atau pakelit. kendang itu dibuat dari kayu nangka, jati, atau seseh yang dibungkus dengan kulit pada kedua ujung dan dicancang dengan jangat. Fungsi kendang adalah sebagai pemurba irama, mengatur cepat lambat dan perubahan dinamik; **Gong pulu:** Gong pulu berfungsi sebagai sebagai gong dan bermain imbalan dengan tawa-tawa; **Guntang:** Berfungsi sebagai *kajar* atau penentu cepat lambat jalannya tempo dalam memainkan sebuah repertuar lagu; **Klenang:** Klenang bermain imbalan/alternating dengan instrument guntang; **Krenet:** Pukulan krenet mengikuti pukulan kendang; **Cenceng Ricik:** Rincik yaitu cenceng kecil yang berfungsi untuk memperkaya rythme; **Tawa-tawa:**Tawa-tawa bermain imbalan dengan gong pulu; **Suling:** Suling merupakan sebuah instrument dalam karawitan Bali,suling berasal dari dua suku kata yaitu Su yang dalam bahasa Bali berarti baik (luwih) dan Ling yang berarti tangis atau suara (dalam bahasa kawi), jadi Suling dapat diartikan suara tangisan yang baik. Suling dimainkan dengan cara yang sama seperti pada umumnya yaitu menggunakan system tiupan tanpa terputus-putus (ngunyal angkihan). Suling berfungsi untuk mengiringi pupuh yang dinyanyikan. Jika ditinjau dari segi estetika Suling dapat mendukung berbagai adegan yang

diperankan, seperti adegan keras, sedih, gembira dan sebagainya, yang dapat mendukung suasana dengan melodi gending dan patet yang dipergunakan.

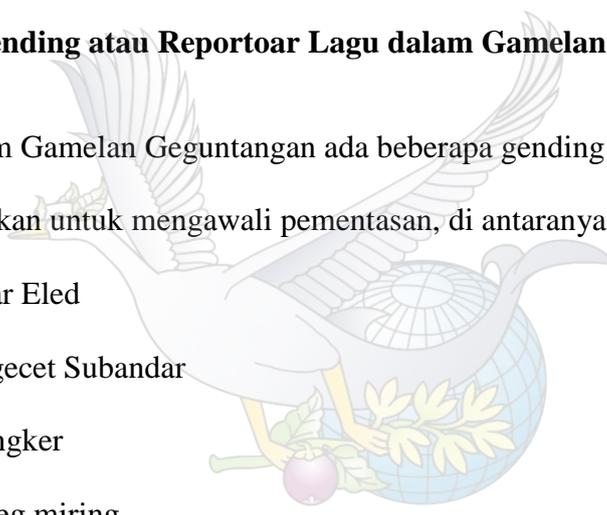
Laras dan tetekep

Laras yang dipakai dalam gamelan geguntangan ialah laras Pelog dan Selendro, sesuai dengan tembang yang dipergunakan. Masalah laras hanya terdapat pada suling, karena suling satu-satunya instrumen yang fix melody di dalam arja. Kemudian menyusul curing dengan laras pelog.

Gending- Gending atau Reportoar Lagu dalam Gamelan Geguntangan

Didalam Gamelan Geguntangan ada beberapa gending petegak yang biasa di gunakan untuk mengawali pementasan, di antaranya:

1. Sekar Eled
2. Pangepet Subandar
3. Lenngker
4. Godeg miring
5. Sinom ladrang
6. Selisir



Tari Panyembrama sebagai Tari Penyambutan Upacara di Bali



*(Tampak sekelompok penari wanita sedang menari Panyembrama
Sumber gambar: ngurahpandu4mgg.wordpress.com)*

Tari Panyembrama (asal kata sambrama yang berarti sambutan) merupakan tari tradisional Bali yang sering ditampilkan dalam menyambut tamu, yang biasanya tamu istimewa. Awalnya Tari Panyembrama merupakan tari pelengkap persembahan sebelum Tari Sanghyang atau Rejang yang dipentaskan dalam upacara di Pura bagi umat Hindu.

Tarian yang diciptakan oleh maestro tari I Nyoman Kaler (alm) pada awal tahun 70an diiringi oleh musik tradisional Gong Kebyar dengan mengenakan pakaian adat Bali. Gerakan yang dirancang mulai dari lirik mata, senyum, hentakan kaki, goyangan pinggul, gemulai gerakan tangan hingga lembutnya gerakan jari jemari menandakan sambutan yang hangat dibandingkan tari Bali lainnya yang gerakannya lebih dinamis.

Serpihan bunga yang ditaburkan penari pada salah satu komposisi tarian melambangkan ungkapan selamat datang kepada para tamu dengan seluruh gerakan yang penuh kehangatan, kegembiraan, dan penghormatan menjadi nilai tambah untuk tari tradisional ini.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Desa Mangesta, Kecamatan Penebel merupakan salah satu desa yang berada di kawasan kaki Gunung Batukaru. Potensi dan karakter alam yang asri menyediakan sensasi berwisata menunggang ATV. Potensi wisata adat, budaya, dan religi yang terkait dengan Bale Mundak.

Hasil FGD tahun I terlontar pernyataan Kepala Desa Mangesta I Nengah Sedana menyatakan, bahwa masyarakat Desa Mangesta berterima kasih kepada para peneliti yang melakukan berbagai aktivitas penelitian di lingkungan Desa Mangesta. Inti penelitian ini berfokus pada fungsi Bale Mundhak namun berimplikasi kepada lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar Desa Mangesta. Oleh karena itu aktifitas seni budaya, ritual, tempat-tempat wisata seperti pemandian air panas, villa Dusun Kedampal, restoran, Pura Batu Karu, Pura Desa, Pura Petali perlu dibuatkan direktori agar jaringan wisata Desa Mangesta dikenal sejajar dengan tujuan desa wisata Jati Luwih.

Pengemasan model desa wisata rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dan sarana pembentukan karakter generasi muda berbasis budaya. Berdasarkan hasil identifikasi dan deskripsi dapat disusun rancangan model aktivitas seni kreatif. Pengembangan terhadap wisata rumah adat Bale Mundhak dimaksudkan untuk pengemasan seni budaya. Dengan pemanfaatan lingkungan sosial dan alam setempat segala aktivitas yang terkait dengan upacara adat di Bale Mundhak disusun dengan

mempertimbangkan ciri khas budaya setempat. Oleh karena itu di tahun ke II diharapkan dapat mengaplikasikan pemanfaatan model wisata rumah adat dengan konsep *Rural Space Heritage*.

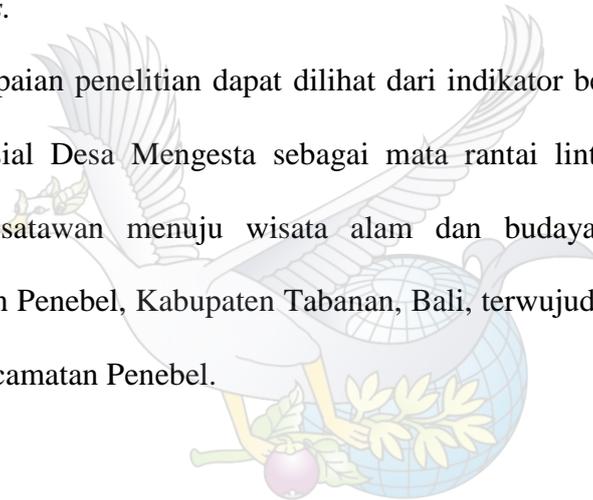


BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhir penelitian tahun pertama tersusunnya rancangan fungsi sosial Bale Mundhak sebagai rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, tersusunnya rancangan model wisata rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. tersusunnya interelasi antara rumah adat Bali kuno, ritus keagamaan, dan seni (tari dan musik gamelan Bali) secara *indigeneus*.

Capaian penelitian dapat dilihat dari indikator berupa terwujudnya fungsi sosial Desa Mengesta sebagai mata rantai lintasan wisata yang dilalui wisatawan menuju wisata alam dan budaya Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, terwujudnya buku panduan wisata Kecamatan Penebel.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adeng Muchtar Ghazali. 2011. *Antropologi agama: Upaya memahami keanekaragaman kepercayaan, keyakinan dan agama*. Bandung: Alfabeta
- Ananda Kusuma, Sri Rsi. 2009a. *AUM Upacara Manusia Yadnya*. Kayumas Agung
- _____ 2009b. *AUM Upacara Pitra Yadnya*. CV Kayu Mas Agung
- Ardika, I Wayan. 2006. "Pengelolaan Pusaka Budaya sebagai Obyek dan Tarik Pariwisata Bali", makalah disampaikan pada Seminar Bali Bangkit Departemen Pendidikan dan Pariwisata. Denpasar, 20 Agustus.
- Bandem, I Made. 1998. *Eranan Seni dan Budaya sebagai Komoditas dalam Pengembangan Industri Pariwisata*". Seminar Nasional Pariwisata Budaya Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Budha Gautama, Wayan. 2003. *Puja Stawa: Penunjang Pegangan Para Pemangku dan Balian*. Surabaya: Paramita
- _____ (Penj). 2008. *Tutur Rare Angon*. Surabaya: Paramita
- Hadi Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick. 1991. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaya Wijayananda, Ida Pandita Mpu. 2004a. *Pitra Pakerti: Berbhakti Kepada Leluhur Disaat Beliau Meninggal Dunia*. Surabaya: Paramita
- _____ 2004b. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita
- Murtana, I Nyoman. 2008. "Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata Budaya Bali". Dalam *Jurnal Dewaruci ISI Surakarta*, volume 5, no. 2.
- Pudja, Gede. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: PAramita
- Pichard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Parwisata*. Terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana. Jakarta: Kepustakaan Populer,
- Ruastiti, Ni Made. *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasa Wisata*. Denpasar: Bali Mangsi Press, 2005.
- Soedrsono, R.M. 2001. *Seni Pertunjukan: dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Suhardana, Komang. 2008. *Tri Murti : Tiga Perwujudan Tuhan*. Surabaya: Paramita

- _____. 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu: Tattwa, Susila Upacara*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Watson dan Kopachevsky. 2002. "Interpretation of Tourism as Commodity" dalam Yorgos Apostolopoulos, at. All. Eds., *The Sociology of Tourism: Theoretical and Empirical Investigations*. London: Routledge.



DRAF JURNAL

**PENCIPTAAN MODEL WISATA RUMAH ADAT BALI KUNO
DI DESA MANGESTA, KECAMATAN PENEHEL,
KABUPATEN TABANAN
DALAM UPAYA PENINGKATAN INDUSTRI KREATIF**

Oleh:

R.M. Pramutomo
I Nyoman Murtana
Soemaryatmi



ABSTRACT

This article based on the research's result of empowering the traditional architecture in Bali called Bale Mundhak. The Bale Mundhak originally is a traditional house which is potentially related to its activities inside the building and surround it. Several problems had known and it has been indicated by some proposed research. Some of them presented through this article as a result of the first year target of the research proposition. Through this article the propose will be answered identification of Bale Mundhak's function as a traditional house in Mangesta village, district Penehel of Tabanan region in Bali. In other side this article will also strives identification several social and cultural activities inherence to the traditional function of Bale Mundhak as a rites location. And the last proposition this article will also examines the Bale Mundhak and its function related to the special arts activities in dance and gamelan music. All the propose research will expose a creative industry based on tourist village by empowering Bale Mundhak as a traditional house in Mangesta village and its arts activities which is supporting human resources surround the village.

Keywords: *Bale Mundhak, function, arts activities,*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penelitian ini muncul dari permasalahan, bahwa masyarakat dan *stake holder* kepariwisataan di Desa Mengesta perlu diberdayakan, karena mereka belum memanfaatkan potensi diri, daya investasi, teknologi, pengetahuan, lingkungan, dan keterampilan menjadi tantangan dan peluang ke depan. Itu sebabnya studi ini menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan. Bagaimana membangun model pemberdayaan dan *stake holder* wisata di desa tersebut agar masyarakat menjadi subjek kepariwisataan. Objek studi adalah bentuk dan fungsi sosial rumah adat Bali kuno (Bale Mundhak) yang langka dan *widya* wisata berbasis ekologi budaya. Bale Mundhak milik Ni Nyoman Remben merupakan tempat melaksanakan ritus keluarga, seperti ritual inisiasi, ritual ketuhanan, pernikahan, dan kematian. Keunikan bentuk dan fungsi sosial Bale Mundhak menjadi menarik untuk dikaji dan dijadikan objek wisata.

Masyarakat dunia mengakui pariwisata Bali begitu unik, baik kultur dan alam yang indah, masyarakat ramah dan terjaminnya keamanan. Kepariwisataan belum menyentuh masyarakat pedalaman, seperti yang terjadi di Desa Mengesta. Rumah adat tersebut dapat dikemas menjadi wisata budaya dan edukasi berkelanjutan. Permasalahannya, bagaimana membangun kepariwisataan dari bawah (*Buttom up Tourism*), bagaimana memposisikan filosofi Bale Mundhak sebagai elemen ritus dan kultur tanpa harus dieksploitasi, dan bagaimana peran masyarakat lokal sebagai *stake*

holder yang dapat menikmati manisnya kepariwisataan. Semua itu memerlukan model revitalisasi bentuk dan fungsi Bale Mundhak di Desa Mengesta sebagai wisata budaya dan alam yang berbasis pada konsep wisata desa.

Kondisi fisik Bale Mundhak milik Ni Nyoman Remben kurang terawat, namun sering dikunjungi wisatawan asing usai makan siang di restoran tengah hutan dan menikmati wisata alam dengan bersepeda angin, motor, atau mobil. Tetangga Desa Mengesta—Desa Jatiluwih—sudah ditetapkan sebagai desa wisata alam dan budaya. Publikasi sudah dilakukan, namun terdapat ketidaksiapan masyarakat lokal dan komponen pendukung wisata. Kelemahan itu akan dapat diatasi apabila disusun *planning* yang komprehensif, baik fisik maupun non fisik dengan landasan konseptual untuk revitalisasi aset Desa Mengesta sebagai objek wisata alam dan budaya yang berkesinambungan.

Pengemasan model desa wisata rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dan sarana pembentukan karakter generasi muda berbasis budaya. Identifikasi seni budaya dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan ritual di rumah adat (Bale Mundhak) yang terkait dengan seni budaya, dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil identifikasi dan deskripsi dapat disusun perancangan model kesenian rakyat kreatif. Pengembangan terhadap wisata rumah adat Bali kuno dimaksudkan untuk pengemasan seni budaya dengan lingkungan sosial dan alam setempat berdasarkan pada konsep-konsep perancangan wisata yang disusun dengan

mempertimbangkan ciri khas budaya setempat. Pengemasan dilakukan secara kreatif inovatif dengan metode *sharing and sugestion* secara dialogis agar masyarakat setempat tidak merasa digurui, ditekan, dan dipasung kreativitasnya. Namun demikian, rancangan yang telah disusun pun terbuka untuk diubah dan disesuaikan.

Hasil perancangan model wisata rumah adat Bali kuno akan memperkaya wawasan dan praktik wisata bagi masyarakat Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Selain itu, juga berfungsi sebagai referensi pembelajaran sosial budaya bagi masyarakat. Hasil dokumentasi audio visual model wisata bermanfaat sebagai salah satu sumber dan materi pembelajaran sosial budaya kepariwisataan bagi para pecinta seni dan atau siswa (SD, SMP dan SMA) maupun mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dunia wisata.

PERMASALAHAN

1. Bagaimana identifikasi fungsi Bale Mundhak sebagai rumah adat Bali di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan;
2. Bagaimana identifikasi bentuk-bentuk seni budaya setempat yang menyertai fungsi Bale Mundhak sebagai tempat ritus; dan
3. Bagaimana fungsi Bale Mundhak yang terkait dengan seni tari dan musik gamelan.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian kaji tindak ini diharapkan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah strategis yang berskala nasional, sehingga memiliki nilai guna sebagai berikut.

- a. Dapat dijadikan pijakan oleh masyarakat untuk mengembangkan kreasi yang inovatif sesuai situasi zaman. Kreasi-inovasi masyarakat akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, sehingga eksistensi rumah adat Bali kuno, seperti bentuk dan fungsi Bale Mundhak memperoleh daya penguat.
- b. Masyarakat umum memperoleh informasi dan pengalaman terkait dengan pengakuan terhadap eksistensi kekayaan budaya Nusantara. Hal ini, memberi kontribusi terhadap ketahanan budaya lokal yang berdampak pada stabilitas dan integrasi nasional.
- c. Bagi pemerintah Tabanan khususnya, Bali dan Indonesia secara umum, penguatan terhadap eksistensi budaya lokal dapat mendukung program industri kreatif yang telah dicanangkan sejak tahun 2009, dan hasilnya diharapkan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- d. *Stakeholders* dapat merangsang dinamika ekonomi masyarakat dan secara kultur ikut membangun konstruksi sosial budaya yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan menerapkan metoda deskriptif analitis. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan,

kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap potensi rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel. Data diperoleh dari observasi dan wawancara.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kaji tindak (*action research*) dan membutuhkan tindakan kreatif inovatif. Penelitian ini hendak mengangkat potensi sosial, seni, budaya, dan alam agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ketahanan budaya bangsa dan stabilitas nasional.

Langkah selanjutnya adalah proses reproduksi seni budaya yang terkait dengan ritus tertentu Bale Mundhak. Proses ini menggunakan pendekatan *sharing and sugestion* secara dialogis dengan mengacu pada rancangan pengemasan. Pendekatan ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok masyarakat sosial budaya tidak merasa digurui, ditekan, dan dipasung kreativitasnya. Oleh sebab itu, rancangan yang telah disusun terbuka untuk disesuaikan dan diubah agar lebih sempurna.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari: (1) sumber tertulis, (2) dokumen, dan (3) sumber lisan diperoleh dari masyarakat, perangkat desa, tokoh masyarakat, budayawan, kelompok seni budaya, kelompok tani, dan kelompok pengrajin.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *Focus group discussion*, *review informant*, dan *peerdebriefing*.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Penelitian ini telah menghasilkan sebuah rancangan pemberdayaan fungsi Bale Mundhak sebagai sebuah aset kultur rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Implementasi yang dapat dijabarkan dari luaran penelitian ini didahului dengan sebuah desain riset yang berpijak dari pola *rural space heritage* atau dalam bahasa bangunan sering diterjemahkan sebagai warisan ruang desa.

- II. Tersusunnya rancangan model wisata rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali.
- III. Tersusunnya interelasi antara rumah adat Bali kuno, ritus keagamaan, dan seni (tari dan musik gamelan Bali) secara *indigeneus*.

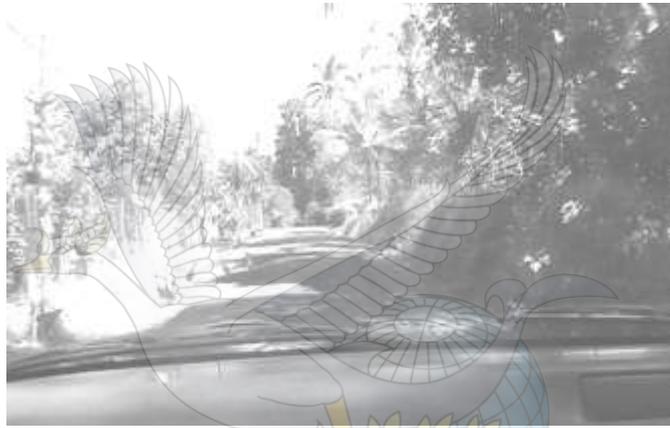
1.Faktor Pendorong dan Penarik



Gambar 1: Jembatan penghubung antara penebel dan Desa Mangesta terletak di ujung selatan Desa Mangesta. Foto: koleksi PKPBN ISI Surakarta 2013.



Gambar 2: Perbatasan bagian Selatan terletak di ujung Selatan Desa Mangesta. Foto: koleksi PKPBN ISI Surakarta 2013.



Gambar 3: Jalan menuju di Dusun Mangesta, Foto: koleksi PKPBN ISI Surakarta 2013.



Gambar 4: Pemandangan alam di sekitar Dusun Mangesta terletak di ujung Utara Dusun Mangesta. Foto: koleksi PKPBN ISI Surakarta 2013.

Selain itu, suatu motivasi perjalanan berwisata Pemberian batasan tentang pariwisata sebagaimana juga halnya dengan berbagai subjek lain memang sering tidak dapat menghasilkan satu batasan yang memuaskan untuk berbagai kepentingan. Namun demikian kegiatan yang acapkali bersentuhan dengan hal-hal terpenting dunia wisata akan selalu melibatkan faktor pendorong dan penarik kuat bagi orang yang akan melakukannya. Faktor ini dapat diasumsikan dari sebuah motivasi berwisata. Secara umum dalam pendekatan wisata, motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan spirit dari proses perjalanan wisata.

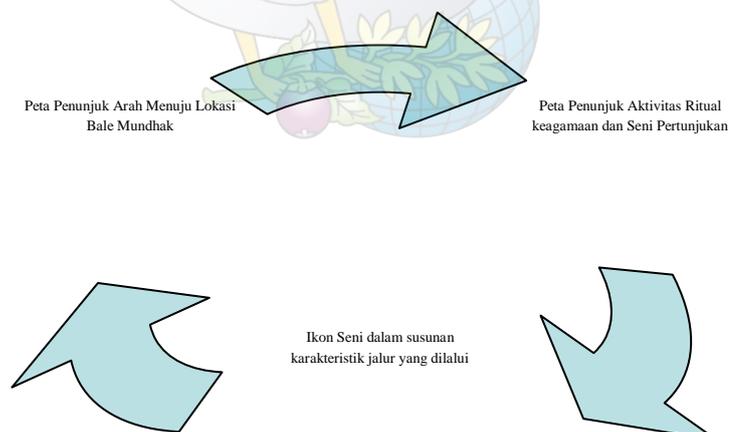
Menurut Gede Pitana dan Putu Gayatri motivasi utama wisatawan untuk mendapatkan sebuah *authentic experience* atau pengalaman otentik (Pitana dan Gayatri, 2005: 58). Unsur perjalanan dengan motivasi besar tampak sekali mendominasi keinginan-keinginan yang menjadi wilayah destinasi wisatawan. Menurut asumsi ini, maka makna perjalanan menempati nilai tertinggi dalam motivasi berwisata. Oleh sebab itu dengan acuan McIntosh dan Murphy, dijelaskan oleh Pitana dan Gayatri (2005: 59), bahwa motivasi dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok sebagai berikut,

1. *Physical or physiological motivation* (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan berpartisipasi dalam olahraga dan bersantai.
2. *Cultural motivation* (motivasi budaya) yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat istiadat, tradisi dan kesenian daerah lain.

Termasuk dalam hal ini ketertarikan pada objek peninggalan budaya (monumen bersejarah).

3. *Social motivation* atau interpersonal motivation (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (VFR atau *visiting friends and relatives*), menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan, dan seterusnya.
4. *Fantasy motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan. Hal ini disebut pula sebagai *status and prestige motivation*.

Rancangan Karakter Jalur *Ecotourism* Bale Mundhak



juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berasal dari wisatawan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal lebih

banyak diperoleh dari pengaruh atau tekanan keluarga, dan situasi kerja yang terinternalisasi (Pitana dan Gayatri, 2005: 60).

Jika memperhatikan nilai motivasi begitu penting dalam menarik dan mendorong seseorang atau sekelompok orang berwisata, kiranya pada proses penciptaan produk kreatif *pemanfaatan rural space* dengan pendekatan wisata ini perlu mengelaborasi makna-makna motivasi pelancong yang diacu dari berbagai pernyataan di atas. Beberapa hal sudah mulai dapat dipertimbangkan, antara lain sifatsifat kejiwaan atau situasi psikologis pelancong harus dipertimbangkan terlebih dahulu dalam menjembatani nilai motivasi di atas.

Sudah barang tentu wayang sebagai sebuah produk kreatif akan diujikan terlebih dahulu melalui keseimbangan situasi psikologis dengan motivasi fisiologis kategori pelancong minat khusus. Kepentingan yang lebih rinci dapat dielaborasi dalam implementasi akan kebutuhan relaksasi dalam menyaksikan desain pengalaman turistik itu sendiri ataukah sebaliknya tidak ada motivasi bernilai kebutuhan relaksasi. Hal disebabkan, bahwa kedudukan karakter jalur sebagai sebuah produk kreatif sejajar dengan tingkat berpartisipasi olahraga atau bersantai yang terwadahi dari motivasi kategori pelancong dalam menikmatinya.

Terkait langsung dengan hal ini motivasi kultural adalah bentuk pendorong dan penarik yang paling dominan dalam penikmatan produk kreatif karakter jalur. Hal ini didasarkan pada alasan, bahwa pemahaman desain pengalaman sebagai sebuah produk budaya lebih menyentuh aspek emosional dalam perkembangan psikologis kategori pelancong. Anggapan terhadap makna bentuk kemasan aktivitas di dalam desain pengalaman sebagai teks

turisme minat khusus akan dipengaruhi oleh sejumlah perasaan ketertarikan seseorang anak akan adat istiadat, tradisi, dan peninggalan monumen kesejarahan. Hanya saja dikarenakan muatan aspek kepuasan pengalaman harus terwadahi di dalam nilai kemasan produk kreatif karakter jalur, maka arti teks budaya ini harus dielaborasi dengan wilayah atraksi wisata yang disesuaikan dengan perkembangan emosional dan psikologis pelancong.

Makna motivasi sebagai pendorong dan penarik yang bersifat antar personal dalam situasi psikologis sekelompok pelancong minat khusus, maka pemenuhan nilai kemasannya juga turut mempertimbangkan terwadahnya pelepasan-pelepasan situasi membosankan yang didapatkan sekelompok pelancong di luar aktivitas ini. Dari sinilah sebuah format akan diujikan dari cara-cara kemas sebagai pertimbangan mengeliminasi nilai pengalaman estetis sebagai sesuatu yang tidak ‘memberatkan’. Situasi pendorong yang sejajar dapat diwadahnya nilai motivasi sekelompok pelancong untuk menghindari dunia yang menjemukan ketika mendapatkan pengalaman otentik di wilayah penyajian cara kemas karakter jalur dan aktivitas kultur.

Atas dasar itu, maka faktor pendorong dan penarik dan kaitannya dengan pertimbangan cara kemas yang ditawarkan sebagai suatu produk kreatif di dalam Bale Mundhak akan menentukan berbagai pertimbangan cara kemas yang dielaborasi dari sebuah pendekatan wisata. Hal ini sebenarnya adalah sebuah cara lain dari mempertimbangkan aspek *ecotourism* dengan modifikasi-modifikasi tertentu yang mewadahi segala bentuk motivasi di luar rutinitas studi mereka. Pada anggapan ini, maka produk kreatif karakter jalur dengan tinjauan aspek ajaran moral akan dimaknai dalam pertimbangan cara kemas

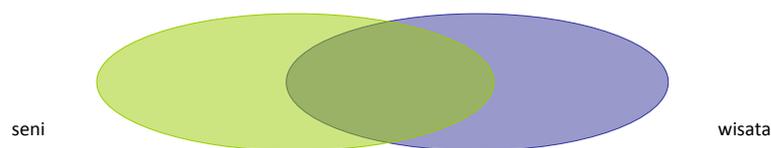
itu sendiri. Seseorang pelancong atau sekelompok pelancong akan bersedia hadir memenuhi area Bale Mundhak ini dapat diandaikan seperti menempuh sebuah perjalanan wisata. Sebagai makna perjalanan wisata, maka diperlukan memetakan sebuah motivasi sebagaimana disebutkan terdahulu ke dalam kombinasi-kombinasi motivasi yang telah dikelola dalam sebuah format khusus. Sudut pandang pariwisata seringkali menyebutkannya sebagai motivasi spesifik atau wisata minat khusus atau *special interest tourism* atau juga disebut *new tourism* (Richardson dan Fluker, 2004: 71). Sesuatu harus segera dieksplanasi kembali ketika kategori wisata minat khusus ini dikaitkan dengan kategori partisipan terpilih seperti dalam sasaran produk kreatif dalam aktivitas lokasi ini.

Sangat jelas, bahwa minat khusus yang dimaksud dengan kategori pelancong minat khusus seperti pada penelitian ini memerlukan pemetaan pula untuk menjembatani nilai motivasi dan keinginan yang ingin dicapai sesuai menyaksikan produk kreatif yang terjadi sepanjang karakteri jalur Bale Mundhak dengan penekanan aspek ecotourism. Kenyataan menunjukkan, bahwa dalam pendekatan wisata diketahui nilai *gaze* atau kenikmatan lebih diutamakan daripada nilai pengalaman. Jadi pertimbangan memilih format dan cara kemas akan menduduki proporsi utama dalam wilayah ini. Secara singkat menyaksikan produk karakter jalur Bale Mundhak adalah perjalanan wisata itu sendiri, dan bukan yang lain-lain.

9. Produk Kreatif Cara Kemas Wisata Rumah Adat Bale Mundhak

Pertama-tama akan dijelaskan terlebih dahulu berbagai pendekatan wisata yang seringkali digunakan dalam mengemas produk-produk seni pertunjukan yang melekat dalam fungsi bangunan Bale Mundhak. Secara antropologis, R.M. Soedarsono selalu menguraikan pendekatan seni wisata dari sudut pandang gaya penampilan. Mengacu pada teori antropologi estetik Jaques Maquet, maka dinyatakan bahwa kemasan seni untuk wisata sering dikatakan sebagai *art by metamorphosis* atau *art of acculturation* atau *pseudo-traditional art* (R.M. Soedarsono, 2001). Pada sebuah Seminar tentang seni pertunjukan dan pariwisata, pandangan Soedarsono memunculkan sebuah ciri-ciri format sebagai hasil penelitiannya yaitu: 1) tiruan aslinya, 2) dikemas singkat atau padat, 3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya, 4) penuh variasi, dan 5) murah harganya (R.M. Soedarsono, 2001: 3).

Dalam beberapa pengkajiannya Soedarsono juga selalu menggunakan model diagram Wimsatt sebagai sistem kendali persinggungan nilai ekonomi dan nilai estetis pada seni wisata.



Menurut diagram ini nilai seni dan ekonomi pada pariwisata harus seimbang. Jika proporsi kedua-duanya tidak seimbang maka akan dianggap sebagai tidak ideal. Sebuah kondisi realitas pada persinggungan kedua aspek nilai di atas pernah mendapat perhatian dalam penelitian R.M. Pramutomo telah menyoroti dari sudut pandang budaya dan dipublikasikan dalam sebuah buku tahun 2007 bersama-sama Sri Rochana Widyastutieningrum (Sri Rochana W dan R.M. Pramutomo, 2007). Walaupun penekanan kajian ini pada nilai kritis terhadap kemungkinan dampak yang diakibatkan oleh nilai-nilai industri, namun sesuatu yang bersifat cara kemas haruslah bertimbang pada perspektif pemikiran masyarakat era industri.

Dinyatakan antara lain, bahwa secara periodik industri pariwisata telah memasuki wilayah kehidupan lokal. Hal ini tidak dapat dipungkiri. Akibat diterobosnya wilayah kehidupan budaya tersebut sangat dimungkinkan munculnya bentuk wisata budaya dalam formatnya yang khas. Tiada terkecuali bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional yang telah mengalami perubahan maupun pertambahan fungsi, yakni sebagai tontonan wisatawan.

Mengacu pada pernyataan Sardono W Kusumo tentang prediksi terhadap *trend* wisata budaya di tahun 1996, namun beberapa butir pernyataannya lebih merupakan antisipasinya sehubungan dengan akan dibukanya Bandara Internasional Adi Sumarmo, Surakarta, akan tetapi secara komprehensif cukup dijadikan alasan pemikiran bagi pemerhati kesenian wisata di tanah air. Salah satu ungkapan yang muncul di antaranya sifat-sifat *given by nature* yang dalam istilah Sardono sepertinya belum disadari oleh para pelaku seni pertunjukan wisata sebagai pengalaman *cultural exchange* (dalam

makna yang sesungguhnya), yang diperoleh melalui kontak dengan wisatawan (asing). Kalau pun kita akan mengurai satu demi satu setiap permasalahan yang ada, maka semakin kita berada dalam lingkaran masalah. Atau mungkin kita juga terlalu berpikir berat ketika kata-kata 'industri' itu langsung menempel di depan kata pariwisata.

Satu hal yang mungkin hanya sedikit kita ketahui, bahwa pariwisata mempunyai segalanya. Ia memiliki *policy* terhadap wilayah kehidupan seni tradisi, sementara para pelaku seni pertunjukan wisata tidak memilikinya. Bila benar demikian, apakah sejak kebijaksanaan industri pariwisata diterjemahkan sebagai sumber devisa negara non migas, maka sejak itu pula pola kebijaksanaan pariwisata juga telah menjadi pola kebudayaan industrial (supaya tidak terburu-buru menyebut seni pertunjukan wisata sebagai seni masyarakat industri)? Pertanyaan ini barangkali terlalu riskan untuk dilontarkan.

Namun demikian suatu hal yang sangat wajar sebagai acuan dari sebuah kenyataan historis, bahwa negara industri (yang sedang dibayangkan) dalam konsepsi kebudayaan industri negara kita di masa datang masih sangat jauh dari bayangan yang ada sekarang. Seperti halnya bila kita membandingkan dengan suatu fase perkembangan masyarakat, tempat kategori masyarakat yang sedang menuju fase *modern society*, sudah barang tentu akan terlebih dahulu melewati fase transisional *modernized society*. Asumsinya, bahwa sesuatu yang sedang dibayangkan tadi pada gilirannya akan menjadi sebuah perumusan dari fase *industrialized society* (bukan berarti sama dengan *industrial society*). Hal ini disebabkan oleh fakta historis, bahwa mentalitas kebudayaan industri

masyarakat kita belum seluruhnya mantap. Masih serba tanggung, dimana nilai-nilai kebudayaan agraris masih melekat, sementara datangnya nilai baru (mental spirit) kebudayaan industri juga belum mapan, sebuah ciri dari perbenturan mentalitas masyarakat sedang berkembang.

Walaupun demikian, industrialisasi yang telah mengemuka sebagai isu sentral di setiap Pelita (di masa Orde Baru) telah turut memberi makna baru bagi dunia pariwisata: yakni industri pariwisata. Jika benar begitu maka setiap persoalan aktual dalam industri pariwisata (seharusnya) merupakan persoalan kebudayaan kita., yakni kebudayaan industri. Dengan kata lain, apakah benar jika pola perkembangan pariwisata itu paralel dengan kebijakan pariwisata, maka akhirnya nanti kebijaksanaan itu akan mengikuti arus industrialisasi?

Kiranya pada keadaan ini Ignas Kleden sebenarnya telah mencoba menguraikan fenomena terhadap basis industri yang (seharusnya) kita bayangkan, yakni kita hanya mungkin bekerja atas landasan standarisasi (Kleden, 1987). Produksi massa akan mengandaikan konsumsi massa. Standarisasi produksi akan mendukung standarisasi selera dan gaya hidup. Akhir dari penyeragaman gaya hidup adalah homogenisasi kebudayaan. Pada kondisi demikian sebenarnya pola pengembangan pariwisata telah mengikuti arus kebudayaan massa. Dalam kenyataan historis munculnya wisata budaya (termasuk seni pertunjukan wisata) juga sudah menampakkan gejala yang sama seperti dalam sebutan Kleden. Berbagai pandangan seputar pro dan kontra terhadap kehadiran seni pertunjukan wisata sampai dengan hari ini masih menyiratkan permasalahan industrialisasi. Di sinilah letak perspektif pemikiran

itu tidak semata-mata melulu mengacu pada urgensi ekonomis, melainkan juga mempertimbangkan urgensi strategis.

Sampai di sini harus diakui, bahwa hampir setiap pemikiran yang mencoba bergulat dengan persoalan wisata budaya akan selalu menghadapi sebuah kesulitan tetap, yaitu pilihan untuk menjadikan pemikiran terhadap domain wisata yang berorientasi kepada nilai ekonomis, atau yang dapat memberikan kontribusi terhadap domain budaya, dengan berorientasi kepada nilai luhur kemanusiaan umum (termasuk makna pengalaman *cultural exchange*). Pada arah pemikiran wisata budaya, kiranya tiada jauh berbeda dengan pilihan di atas. Di satu sisi kehadiran seni wisata telah dihadapkan pada pilihan untuk menjadikannya berada di tengah jalur industri, karena produk keseniannya telah diberi nilai ekonomis. Sementara itu di sisi yang lain pilihan untuk mempertimbangkan nilai estetis menyiratkan ekstensinya ke dalam pertanggung jawaban moral. Salah satu risiko yang sering muncul, bila dikarenakan suatu masalah kedua wilayah, baik seni dan ekonomi bisa saling terobos, sebuah ancaman dari mentalitas serba semu.

Pada asumsi yang seperti ini kebutuhan format dan cara kemas dalam arti produk kreatif karakter jalur dapat dimulai dari sebuah *reserach action* melalui pemahaman memberlakukan gaya penampilan seni dalam bentuknya seperti sebuah perjalanan wisata. Gagasan menampilkan sebuah model atau format belum pernah mendapat perhatian khusus dalam kategori pelancong. Apalagi muatan ajaran nilai moralitas yang tertanam dalam sebuah pertunjukan di dalam bangunan rumah adat belum pernah direaktualisasi dalam sebuah pertimbangan cara kemas. Salah satu urgensi penguangan model reaktualisasi

nilai ajaran moral melalui produk kreatif sangat memungkinkan mendapatkan pemahamannya sebagai sebuah produk perjalanan wisata.



Gambar 5: Mangku I Ketut Sandra di Bale Mundhak Ni Nyoman Remben sedang berdoxa menjelang acara megeguritan. Foto: PKPBN ISI Surakarta 2013.



Gambar 6: I Nyoman Suparta dan Ni Nyoman Wati di Bale Mundhak Ni Nyoman Remben sedang megeguritan. Foto: PKPBN ISI Surakarta 2013.



Gambar 7: Barong Dusun Mangesta dalam Dramatari Calonarang di Pura Pusah Dusun Mangesta dalam Upacara Odalan. Foto: PKPBN ISI Surakarta 2013.

Namun demikian sebuah pernyataan lain yang langsung memberi fokus perhatian pada jenis penampilan seni wayang dipaparkan oleh Soetarno dalam sebuah seminar yang sama di tahun 2001. Dinyatakan, bahwa salah satu dampak yang sering dianggap negatif dalam model aktivitas wisata adalah proses komoditas (Soetarno, 2001: 5). Mengacu pada pendapat ini, maka proses komoditas yang dimaksud dalam aktivitas wisata benar-benar dilihat dari sudut ekonomi. Barangkali benar jika acuan ini dikaitkan dengan dampak ekonomi yang melekat langsung pada aktivitas wisata. Jalur-jalur ekonomi yang telah disebutkan oleh Soetarno dinyatakan antara lain sebagai berikut.

1. Jalur akomodasi
2. Jalur atraksi/kreasi
3. Jalur konsumsi
4. Jalur informasi
5. Jalur transportasi (Soetarno, 2001: 4).

Pada arti tersedianya jalur-jalur di atas, maka wisatawan yang datang di daerah tertentu misalnya akan memerlukan akomodasi yang memadai sebagaimana tinggal di daerah asalnya. Dengan demikian tentu akan melahirkan kompleksitas interaksi yang sangat intensif. Jalur atraksi/kreasi diandaikan dari para wisatawan juga memerlukan hiburan, cinderamata atau souvenir, pengalaman emosi, bahkan pengalaman tubuh yang diperoleh di daerah tujuan. Pada perkataan lain, segala sesuatu yang berupa produk *locus* adalah produk wisata. Aspek seni kerajinan akan turut terpengaruh dengan perkembangan kedatangan wisatawan di sebuah *locus*. Selain itu informasi mengenai keadaan objek atau *locus* menjadi keterangan yang sangat penting

bagi calon wisatawan. Pada saat yang sama di samping akomodasi mengisyaratkan kemudahan bagi wisatawan, maka kebutuhan konsumsi juga menjadi bagian penting dalam jalur wisata ini. Keinginan merasakan cita rasa kuliner khas di sebuah *locus* tertentu adalah salah satu ciri utama wisatawan. Rangkaian utama pada tersedianya jalur ekonomi pada sebuah aktivitas wisata adalah transportasi. Standar yang digunakan pada sebuah biro perjalanan wisata akan menentukan kepuasan wisatawan dalam berkunjung ke sebuah objek atau *locus*.

Paparan di atas adalah sebuah aktivitas jalur yang lazim diselenggarakan dalam sebuah kegiatan wisata. Kembali pada fokus penciptaan produk kreatif desain pengalaman turistik yang cara kemasannya diandaikan sebagai sebuah aktivitas perjalanan wisata, maka di bawah ini akan disajikan sebuah diagram yang diperbandingkan dari konsep jalur aktivitas.

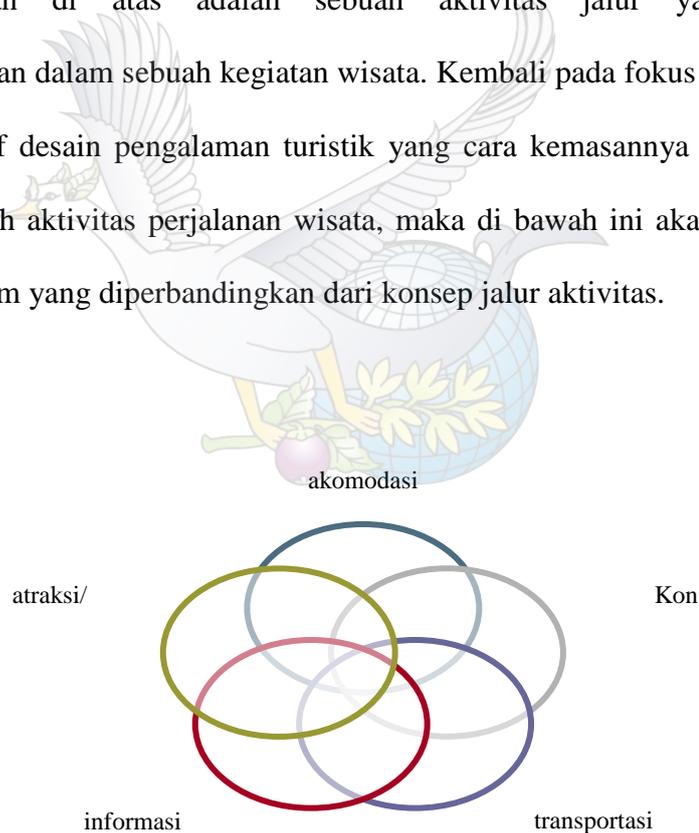
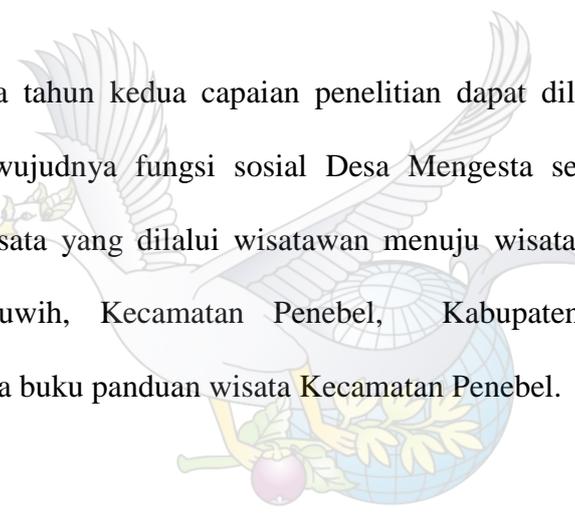


Diagram ini digambarkan sebagai bentuk cara kemas desain pengalaman turistik yang ingin ditawarkan dalam sebuah *ecotourism*.

Di akhir penelitian tahun pertama tersusunnya rancangan fungsi sosial Bale Mundhak sebagai rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, tersusunnya rancangan model wisata rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. tersusunnya interelasi antara rumah adat Bali kuno, ritus keagamaan, dan seni (tari dan musik gamelan Bali) secara *indigeneus*.

Pada tahun kedua capaian penelitian dapat dilihat dari indikator berupa terwujudnya fungsi sosial Desa Mengesta sebagai mata rantai lintasan wisata yang dilalui wisatawan menuju wisata alam dan budaya Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, terwujudnya buku panduan wisata Kecamatan Penebel.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2006.
- Ardika, I Wayan. “Pengelolaan Pusaka Budaya sebagai Obyek dan Tarik Pariwisata Bali”, makalah disampaikan pada Seminar Bali Bangkit Departemen Pendidikan dan Pariwisata. Denpasar, 20 Agustus 2006.
- Bandem, I Made. Eranan Seni dan Budaya sebagai Komoditas dalam Pengembangan Industri Pariwisata”. Seminar Nasional Pariwisata Budaya Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, 1098.
- Hadi Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Murtana, I Nyoman. “Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata Budaya Bali”. Dalam Jurnal Dewaruci ISI Surakarta, volume 5, no.2 Desember 2008.
- Pichard, Michel. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Parwisata*. Terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana. Jakarta: Kepustakaan Populer, 2006
- Ruastiti, Ni Made. *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasa Wisata*. Denpasar: Bali Mangsi Press, 2005.
- Soedrsono, R.M. *Seni Pertunjukan: dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2001.
- Watson dan Kopachevsky. “Interpretation of Tourism as Commodity” dalam Yorgos Apostolopoulos, at. All. Eds., *The Sociology of Tourism: Theoretical and Empirical Investigations*. London: Routledge, 2002.

KODE/RUMPUN ILMU; 671/SENI TARI
Seni Dan Budaya/Industri Kreatif
(Arts & Cultural)

**LAPORAN KEUANGAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**



**PEMANFAATAN MODEL WISATA RUMAH ADAT BALI KUNO
DI DESA MENGESTA KECAMATAN PENEHEL
KABUPATEN TABANAN DALAM UPAYA PENINGKATAN
INDUSTRI KREATIF**

**Dibiayai dari DIPA Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada
Masyarakat
sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Strategis Nasional Usulan Baru Tahun Anggaran
2013**

**Nomor: 136/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013
Tahun Pertama dari rencana dua tahun penelitian**

**Dr. R.M. Pramutomo, M, Hum (NIDN: 0012106814)
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum (NIDN: 0019045802)
Soemaryatmi S.Kar., M.Hum (NIDN: 0011116103)**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
Desember 2013**

Lampiran I. Justifikasi anggaran penelitian Tahun I

	<p>PROGRAM : Penelitian Strategis Nasional</p> <p>KETUA PENELITI : Dr. RM. Pramutomo</p> <p>JUDUL : Penciptaan Model Wisata Rumah Adat Bali Kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dalam Upaya Peningkatan Industri Kreatif</p>
---	---

1. Gaji dan Upah

Nomor	Honor jam/ (Rp)	Waktu (Jam/minggu)	Minggu	Diterima (Rp)
Ketua peneliti	26.000	3/2	40	6.240.000.00
Anggota 1	20.000	3/2	40	4.800.000.00
Anggota 2	20.000	3/2	40	4.800.000.00
Teknisi peneliti 1	12.000	3/2	40	2.880.000.00
Teknisi peneliti 2	12.000	3/2	40	2.880.000.00
Sub total (Rp)				21.600.000.00

2. Peralatan penunjang

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Biaya Pergelaran	2	4.000.000.00	8.000.000.00
Sewa Kamera AV (3 bh)	42	200.000	8.400.000.00
Sewa Kamera foto (1 bh)	14	200.000	2.800.000.00
Penggandaan Hasil Dokumentasi AV (15 paket)	60	20.000	1.200.000.00
Konsumsi Pergelaran	100	7500.00	750.000.00
Sub total (Rp)			21.150.000.00

3. Bahan Habis pakai

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Kertas HVS 80 gram	5	40,000.00	200,000.00
Cartridge	2	150.000.00	300,000.00
Refil tinta printer	2	75.000.00	150,000.00
Hardisk Eksternal	1	1.100.000.00	1.100.000.00
Kaset MDV	15	50,000.00	750.000.00
CD blank	60	5,000.00	300,000.00

Casing	60	1,500.00	90.000.00
Transfer dari Master AV ke CD	10	50.000.00	500,000.00
Label CD	1	20.000.00	20.000.00
Flasdisk	3	150.000.00	450.000.00
Copy pustaka pendukung	3	70.000.00	210.000.00
ATK	2	210,000.00	420,000.00
		Sub total	4.490.000.00

4. Perjalanan

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Sewa mobil dan sopir untuk servey dan ijin 5 or, Solo-Bali-Tabanan	4	800.000.00	3.200.000.00
Uang makan 6 or x 3 x 4 hr	72	17,500.00	1.260.000.00
Sewa mobil dan sopir Cari data 5 or, Solo-Bali-Tabanan	5	800.000.00	4.000.000.00
Uang makan 6 or x 3 x 5 hr	90	17,500.00	1.575,000.00
Sewa mobil dan sopir melengkapi data 5 or, Solo-Bali-Tabanan	5	800.000.00	4.000.000.00
Uang makan 6 or x 3 x 5 hr	90	17,500.00	1.575,000.00
		Sub Total	15.610.000.00

5. Lain-lain

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Komunikasi (telpon, fax) dan Surat Menyurat	1 keg	1.000.000.00	1.000.000.00
Gaji Upah Nara Sumber	8	350.000.00	2.800.000.00
Gaji Upah Panitia	10	200.000.00	2.000.000.00
Penyusunan laporan	1 keg	1.000.000.00	1.000.000.00
Penggandaan laporan	5 eks	150.000.00	750.000.00
Publikasi artikel pada jurnal	1 jdl	1.000.000.00	1.000.000.00
Penginapan 6 x keg	8	400.000	3.200.000.00
		Sub Total	12.150.000.00
		Total Anggaran	75.000.000.00

Rekapitulasi Penggunaan Anggaran (70 % x 75. 000.000.00= 52.500.000)

1. Gaji dan Upah

Nomor	Honor jam/ (Rp)	Waktu (Jam/minggu)	Minggu	Diterima (Rp)
Ketua peneliti	26.000	3/2	28	4.550.000.00
Anggota 1	20.000	3/2	28	3.500.000.00
Anggota 2	20.000	3/2	28	3.500.000.00
Teknisi peneliti 1	12.000	3/2	28	1.750.000.00
Teknisi peneliti 2	12.000	3/2	28	1.750.000.00
Sub total (Rp)				15.050.000.00

2. Peralatan Penunjang

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Biaya Pergelaran	1	4.000.000.00	4.000.000.00
Sewa Kamera AV (3 bh)	27	200.000	5.400.000.00
Sewa Kamera foto (1 bh)	9	200.000	1.800.000.00
Penggandaan Hasil Dokumentasi (15 paket)	60	20.000	1.200.000.00
Konsumsi Pergelaran	50	7500.00	375.000.00
Sub total (Rp)			12.775.000.00

3. Bahan Habis Pakai

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Kertas HVS 80 gram	5	40,000.00	200,000.00
Cartridge	2	150.000.00	300,000.00
Refil tinta printer	2	75.000.00	150,000.00
Hardisk Eksternal	1	1.100.000.00	1.100.000.00
Kaset MDV	15	50,000.00	750.000.00
CD blank	60	5,000.00	300,000.00
Casing	60	1,500.00	90.000.00
Transfer dari Master AV ke CD	6	50.000.00	300,000.00
Label CD	1	20.000.00	20.000.00
Flasdisk	3	150.000.00	450.000.00
Copy pustaka pendukung	3	70.000.00	210.000.00
ATK	2	210,000.00	420,000.00
Sub total			4.290.000.00

4. Perjalanan

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Sewa mobil dan sopir untuk servey dan ijin 5 or, Solo-Bali-Tabanan	4	800.000.00	3.200.000.00
Uang makan 6 or x 3 x 4 hr	72	17,500.00	1.260.000.00
Sewa mobil dan sopir Cari data 5 or, Solo-Bali-Tabanan	5	800.000.00	4.000.000.00
Uang makan 6 or x 3 x 5 hr	90	17,500.00	1.575,000.00
		Sub Total	10.035.000.00

5. Lain-lain

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Komunikasi (telpon, fax) dan Surat Menyurat	1 keg	500.000.00	500.000.00
Gaji Upah Nara Sumber	8	350.000.00	2.800.000.00
Gaji Upah Panitia	12	200.000.00	2.400.000.00
Penginapan 6 x keg	5	400.000	2.000.000.00
		Sub Total	7.700.000.00
Total Anggaran Yang Digunakan			49.750.000.00

Rekapitulasi Penggunaan Anggaran Penelitian Tahun I (100%)

	<p>PROGRAM : Penelitian Strategis Nasional</p> <p>KETUA PENELITI : Dr. RM. Pramutomo</p> <p>JUDUL : Penciptaan Model Wisata Rumah Adat Bali Kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dalam Upaya Peningkatan Industri Kreatif</p>
---	---

1. Gaji dan Upah

Nomor	Honor jam/ (Rp)	Waktu (Jam/minggu)	Minggu	Diterima (Rp)
Ketua peneliti	26.000	3/2	40	6.240.000.00
Anggota 1	20.000	3/2	40	4.800.000.00
Anggota 2	20.000	3/2	40	4.800.000.00
Teknisi peneliti 1	12.000	3/2	40	2.880.000.00
Teknisi peneliti 2	12.000	3/2	40	2.880.000.00
Sub total (Rp)				21.600.000.00

6. Peralatan penunjang

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Biaya Pergelaran	2	4.000.000.00	8.000.000.00
Sewa Kamera AV (3 bh)	42	200.000	8.400.000.00
Sewa Kamera foto (1 bh)	14	200.000	2.800.000.00
Penggandaan Hasil Dokumentasi AV (15 paket)	60	20.000	1.200.000.00
Konsumsi Pergelaran	100	7500.00	750.000.00
Sub total (Rp)			21.150.000.00

7. Bahan Habis pakai

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Kertas HVS 80 gram	5	40,000.00	200,000.00
Cartridge	2	150.000.00	300,000.00
Refil tinta printer	2	75.000.00	150,000.00
Hardisk Eksternal	1	1.100.000.00	1.100.000.00
Kaset MDV	15	50,000.00	750.000.00
CD blank	60	5,000.00	300,000.00

Casing	60	1,500.00	90.000.00
Transfer dari Master AV ke CD	10	50.000.00	500,000.00
Label CD	1	20.000.00	20.000.00
Flasdisk	3	150.000.00	450.000.00
Copy pustaka pendukung	3	70.000.00	210.000.00
ATK	2	210,000.00	420,000.00
		Sub total	4.490.000.00

8. Perjalanan

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Sewa mobil dan sopir untuk servey dan ijin 5 or, Solo-Bali-Tabanan	4	800.000.00	3.200.000.00
Uang makan 6 or x 3 x 4 hr	72	17,500.00	1.260.000.00
Sewa mobil dan sopir Cari data 5 or, Solo-Bali-Tabanan	5	800.000.00	4.000.000.00
Uang makan 6 or x 3 x 5 hr	90	17,500.00	1.575,000.00
Sewa mobil dan sopir melengkapi data 5 or, Solo-Bali-Tabanan	5	800.000.00	4.000.000.00
Uang makan 6 or x 3 x 5 hr	90	17,500.00	1.575,000.00
		Sub Total	15.610.000.00

9. Lain-lain

Nomor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Komunikasi (telpon, fax) dan Surat Menyurat	1 keg	1.000.000.00	1.000.000.00
Gajih Upah Nara Sumber	8	350.000.00	2.800.000.00
Gajih Upah Panitia	10	200.000.00	2.000.000.00
Penyusunan laporan	1 keg	1.000.000.00	1.000.000.00
Penggandaan laporan	5 eks	150.000.00	750.000.00
Publikasi artikel pada jurnal	1 jdl	1.000.000.00	1.000.000.00
Penginapan 6 x keg	8	400.000	3.200.000.00
		Sub Total	12.150.000.00
		Total Anggaran	75.000.000.00

